



UNIVERSITAS INDONESIA

**DEIKSIS DALAM BAHASA INDONESIA 
SEORANG ANAK BERUSIA 45 BULAN:
SEBUAH STUDI KASUS**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar

Sarjana Humaniora

**RIFANISA NURUL FITRIA
0606085575**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI INDONESIA
DEPOK
JULI 2010**

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

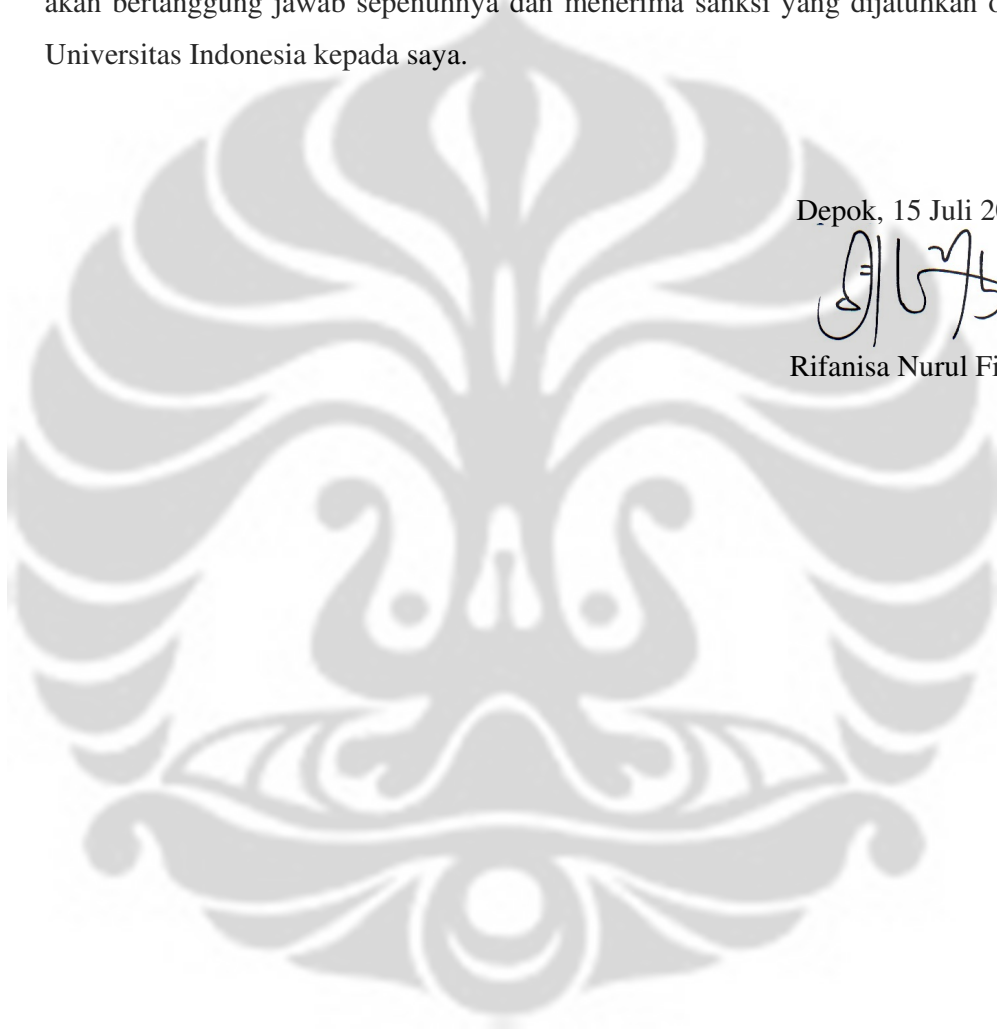
Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Depok, 15 Juli 2010



Rifanisa Nurul Fitria



HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Rifanisa Nurul Fitria

NPM : 0606085575

Tanda tangan :



Tanggal : 15 Juli 2010



HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang diajukan oleh :
nama : Rifanisa Nurul Fitria
NPM : 0606085575
Program Studi : Indonesia
judul : Deiksis Bahasa Indonesia Seorang Anak Berusia
45 Bulan: Sebuah Studi Kasus

ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Indonesia, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : M. Umar Muslim, Ph.D. (.....)

Penguji : Priscilla F. Limbong, M.Hum. (.....)

Penguji : Niken Pramanik, M.Hum. (.....)

Ditetapkan di : Depok

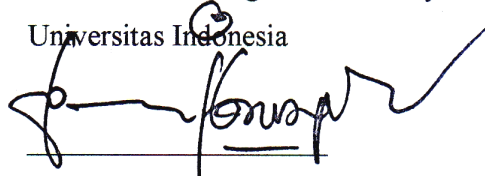
Tanggal : 15 Juli 2010

oleh

Dekan

Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya

Universitas Indonesia



Dr. Bambang Wibawarta

NIP. 19651023 199003 1002

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kepada Allah Swt. atas karunia dan rahmat-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Humaniora program studi Indonesia Universitas Indonesia. Saya menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak sangat sulit bagi saya untuk menyelesaikan masa studi ini.

Kepada kedua orangtua saya yang penuh cinta, saya selalu berharap dapat menemukan cara terbaik untuk berterima kasih. Mama yang penuh keikhlasan, ketulusan, dan kelembutan di balik ketegaran; sungguh aku cinta! Ayah, dari sudut mana-mana, tak habis-habis menginspirasi hidup saya. Ayah juara satu seluruh dunia! Terima kasih yang sangat spesial untuk adik-adik saya, Hanif, Neng Risa, Koko, dan Affan yang telah menggantikan saya piket rumah selama saya merajut skripsi di kost-an. Adik saya yang di pesantren, Fathan, semoga sukses menghafal Quran dan main bolanya. Terima kasih juga untuk keluarga saya lainnya; Mbah, Mimi, Bapak, Oom, Tante, Pakde, Bude, serta para sepupu yang selalu mendukung dan mendoakan saya.

Terima kasih kepada Ibu Fina, selaku ketua Program Studi Indonesia FIB UI. Terima kasih yang istimewa saya ucapkan kepada Pak Umar Muslim, pembimbing skripsi yang bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya, menunjukkan jalan ketika saya tersesat dalam hiruk-pikuk skripsi saya sendiri. Terima kasih pula kepada Ibu Pris dan Ibu Niken yang bersedia menjadi pembaca dan penguji skripsi saya: sebuah karya penuh peluh. Terima kasih kepada pembimbing akademik saya, Ibu Mamlah, yang meyakinkan bahwa saya bisa lulus empat tahun. Untuk Ibu Felicia yang luar biasa, terima kasih telah memberikan banyak inspirasi selama masa studi saya. Untuk Ibu Kiki, terima kasih atas bincang-bincang singkat di Facebook. Untuk Pak Jajang, guru bimbel saya, yang pertama kali menginspirasi saya meneliti bahasa anak, sungguh saya berterima kasih.

Saya ucapkan terima kasih pula kepada rekan-rekan mahasiswa senasib sepenelitian serta para dosen yang tergabung dalam Payung Bahasa. Dari Payung

Bahasa inilah skripsi saya bermula. Terima kasih kepada Kinanti Putri Utami dan Parahita Alibasjah atas Sabrinya. Kemudian, tentu saja, terima kasih kepada Sabrina dan ibunya yang telah bersedia menjadi tokoh utama dalam skripsi saya.

Terima kasih kepada Fatihah Fikriyah, sahabat saya sejak kecil hingga dewasa; kita punya begitu banyak cerita. Terima kasih pula kepada para sahabat di IKSI 2006: Sulung Siti Hanum, teman-sekamar juara satu seluruh dunia, yang memaklumi 1001 macam jurus saya mengerjakan skripsi... Ukhti Kiki dan Ukhti Lia, Princess Avi, Sensei Ririn, Geby nan Indah, Oncor, S.Hum. serta teman-teman IKSI 2006 lainnya: Riri, Tya, Runi, Puka, Lila, Pipit, Hime, Sari, Maya, Sahi, Enyu, Aisyah, Emon, Irna, Anes, Anas, Angga, Uni Nia, Dea, Ucha, Ucup, Tiko, Euni, Ian, Aad, Podem, dan Daniel. Seperti deiksis: semua tentang persona, ruang, dan waktu. Saya akan merindukan kebersamaan kita selama ini.

Terima kasih kepada Kak Marwan, Kak Gusni, Kak Iwan, Kak Rahmat, Kak Harbaw, Andi Arif, Mbak Mala, Mbak Dwi, Eva, Arnita, Ati, Ica, serta rekan BBA 99 lainnya, juga murid-muridnya. Saya bersyukur pernah menjadi bagian dari keluarga BBA 99. Terima kasih pula untuk teman-teman satu organisasi di kampus: Wieke, Aan, Fuji, Mila, Phany, Septi, Hilman, Andro, serta teman-teman lain di MedC SALAM UI, juga teman-teman Pandu Budaya, SM FIB UI, FORMASI 18, BEM FIB UI, serta ILMIBSI. Terima kasih pula kepada teman-teman kepanitiaan Simposium Internasional, Sayembara Sospol, PSA MABIM, PLASTINASI, Seminar Pendidikan, *Life Planning Workshop*, serta kepanitiaan lain yang saya ikuti.

Terima kasih kepada lembaga pendidikan tempat saya bertumbuh: TPPT Al Banin, SD Muhammadiyah Malang, SDN Senter Indramayu, SDN Patriot Bekasi, SDIT Salsabila, SMPIT Ibnu Abbas BS, SMPIT Tashfia BS, SMA Al Irsyad Pekalongan, MA Al Barokah, SMAN 6 Bekasi, dan Program Studi Indonesia FIB UI. Terima kasih pula kepada Al Wafa, “pulau” saya selanjutnya, atas dukungan dan keringanan yang diberikan selama saya menyelesaikan sentuhan akhir skripsi saya.

Akhirnya, saya berterima kasih kepada orang-orang yang turut melengkapi keping-keping hidup saya, yang tidak saya sebutkan satu persatu di sini. Hanya Allah yang bisa membalasnya dengan lebih baik.

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

nama : Rifanisa Nurul Fitria
NPM : 0606085575
Program Studi : Indonesia
Departemen : Linguistik
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
jenis karya : Skripsi

demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

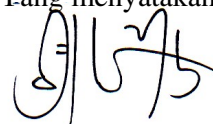
Deiksis Indonesia Seorang Anak Berusia 45 Bulan:
Sebuah Studi Kasus

berserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini, Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok
Pada tanggal : 15 Juli 2010

Yang menyatakan



Rifanisa Nurul Fitria

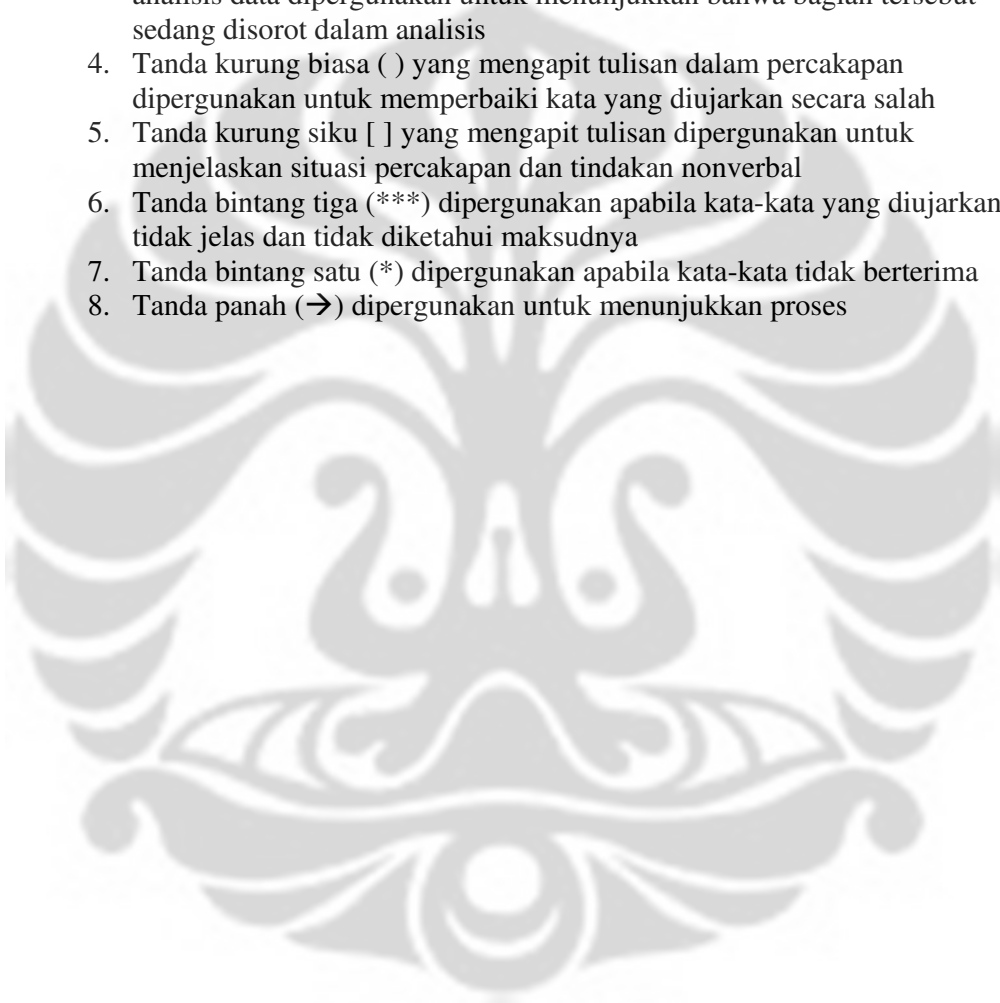
DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR	v
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR SINGKATAN DAN LAMBANG	xi
II PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah.....	3
1.3 Tujuan Penelitian.....	3
1.4 Ruang Lingkup	3
1.5 Manfaat Penelitian.....	4
1.6 Landasan Teori	4
1.7 Penelitian Terdahulu.....	5
1.8 Metode Penelitian.....	9
1.9 Sistematika Penyajian.....	12
II LANDASAN TEORI	13
2.1 Pengantar	13
2.2 Deiksis	13
2.3 Klasifikasi Deiksis.....	14
2.3.1 Deiksis Luar Tuturan (Eksofora).....	15
2.3.1.1 Deiksis Persona.....	15
A. Deiksis Persona I Tunggal	16
B. Deiksis Persona II Tunggal	17
C. Deiksis Persona III Tunggal.....	17
D. Deiksis Persona Jamak.....	18
2.3.1.2 Deiksis Ruang	19
A. Deiksis Ruang yang Berupa Leksem Demonstrativa....	20
B. Deiksis Ruang yang Berupa Leksem Verba.....	20
2.3.1.3 Deiksis Waktu.....	21
2.3.2 Deiksis Dalam Tuturan (Endofora)	22
2.4 Deiksis dan Pemerolehan Bahasa.....	23
2.4.1 Pemerolehan Deiksis Persona, Deiksis Ruang,	

dan Deiksis Waktu	26
III PENGGUNAAN DEIKSIS BAHASA INDONESIA SEORANG ANAK BERUSIA 45 BULAN.....	28
3.1 Pengantar	28
3.2 Deiksis Luar Tuturan (Eksofora).....	28
3.2.1. Deiksis Persona.....	29
3.2.1.1 Deiksis Persona I Tunggal.....	29
3.2.1.2 Deiksis Persona II Tunggal.....	32
3.2.1.3 Deiksis Persona III Tunggal.....	33
A. Deiksis Persona III Tunggal Bentuk Bebas.....	33
B. Deiksis Persona III Tunggal Bentuk Terikat.....	36
3.2.1.4 Deiksis Persona Jamak.....	40
3.2.2 Deiksis Ruang.....	42
3.2.2.1 Deiksis Ruang yang Berupa Leksem Demonstrativa.....	42
A. <i>Ini</i> dan <i>Itu</i>	44
B. <i>Begini</i> dan <i>Begitu</i>	52
C. <i>Sini</i> , <i>Situ</i> , dan <i>Sana</i>	52
3.2.2.2 Deiksis Ruang yang Berupa Leksem Verba.....	54
3.2.3 Deiksis Waktu.....	55
3.3 Deiksis Dalam Tuturan (Endofora).....	58
IV PENUTUP.....	61
4.1 Kesimpulan	61
4.2 Saran.....	64
Daftar Pustaka.....	65
Lampiran.....	67

DAFTAR SINGKATAN DAN LAMBANG

1. Huruf S besar dipergunakan untuk menyingkat kata Sabrina (nama subjek penelitian)
2. Huruf M besar dipergunakan untuk menyingkat kata Mama (ibu subjek penelitian)
3. Tulisan bercetak tebal pada segmen percakapan yang terdapat dalam analisis data dipergunakan untuk menunjukkan bahwa bagian tersebut sedang disorot dalam analisis
4. Tanda kurung biasa () yang mengapit tulisan dalam percakapan dipergunakan untuk memperbaiki kata yang diujarkan secara salah
5. Tanda kurung siku [] yang mengapit tulisan dipergunakan untuk menjelaskan situasi percakapan dan tindakan nonverbal
6. Tanda bintang tiga (***) dipergunakan apabila kata-kata yang diujarkan tidak jelas dan tidak diketahui maksudnya
7. Tanda bintang satu (*) dipergunakan apabila kata-kata tidak berterima
8. Tanda panah (→) dipergunakan untuk menunjukkan proses



ABSTRAK

Nama : Rifanisa Nurul Fitria
Program Studi : Indonesia
Judul : Deiksis Bahasa Indonesia Seorang Anak Berusia 45 Bulan:
Sebuah Studi Kasus

Skripsi ini membahas deiksis bahasa Indonesia seorang anak berusia 45 bulan. Tujuannya adalah menginventarisasi dan menganalisis penggunaan deiksis pada seorang anak Indonesia usia 45 bulan. Dari penelitian ini, dapat diketahui deiksis-deiksis yang telah digunakan dan yang belum digunakan oleh seorang anak berusia 45 bulan serta penggunaannya. Deiksis yang muncul dalam data dibagi atas deiksis eksofora dan deiksis endofora. Kata-kata deiktis tersebut diklasifikasikan lagi ke dalam deiksis persona, deiksis ruang dan deiksis waktu. Kesimpulan dari analisis tersebut adalah jumlah deiksis yang muncul dalam data serta penggunaan kata-kata deiktis tersebut menggambarkan pemerolehan deiksis bahasa Indonesia pada seorang anak berusia 45 bulan.

Kata kunci:
deiksis, eksofora, endofora, persona, ruang, waktu, anak.

ABSTRACT

Name : Rifanisa Nurul Fitria
Department : Indonesia
Title : Deixis of Indonesian Language which is Used by a 45 Month Old Child: A Case Study.

This undergraduate-theses explains about a deixis of Indonesian language which is used by a 45-month-old child. The goal is to inventory and analyse the using of deixis of Indonesian children who their age is 45 months old. According to this research, we can know about deixis that has been used and deixis that hasn't been by a 45-month-old child, and the using. Deixis that appeared in data is classified according exophora and endophora. The deixis are classified to personal deixis, spatial deixis, and temporal deixis. The conclusion of this analysis is the quantity of deixis which are appeared in data and using of deixis, describes deixis of Indonesian language acquisition to 45-month-old child.

Key words:
deixis, exophora, endophora, personal, spatial, temporal, child

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia dilahirkan di tengah lingkungan sosial. Oleh sebab itu, seorang anak sudah mulai bersosialisasi dengan orang-orang terdekat sejak awal kehidupannya. Mulanya, bentuk sosialisasi tersebut masih satu arah—orang tua berbicara, kemudian bayi hanya mendengarkannya saja. Dalam perkembangan hidup selanjutnya, seorang anak mulai memperoleh bahasa setapak demi setapak. Seiring perkembangan tersebut, dia mulai turut serta dalam kehidupan sosial yang dipenuhi rambu-rambu perilaku kehidupan. Menurut Dardjowidjojo (2000: 275), rambu-rambu ini diperlukan karena meskipun manusia itu dilahirkan bebas, tetap saja dia harus hidup bermasyarakat.

Ini berarti bahwa seorang anak harus pula menguasai norma-norma sosial-budaya yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Sebagian dari norma-norma ini tertanam dalam bahasa sehingga kompetensi anak tidak hanya terbatas pada pemakaian bahasa (*language usage*), tetapi juga penggunaan bahasa (*language use*) (Dardjowidjojo, 2000: 275). Untuk merujuk pada orang, misalnya, seorang anak dapat memakai kata-kata seperti *kamu* atau *dia*. Akan tetapi, dia juga harus memahami bahwa kata *kamu* dan *dia* tidak lazim digunakan untuk merujuk pada orang tua. Dengan kata lain, menurut Dardjowidjojo (2000: 275), seorang anak harus pula menguasai kemampuan pragmatik.

Secara singkat dapat dikatakan bahwa pragmatik mengkaji makna yang dipengaruhi oleh hal-hal di luar bahasa (Kushartanti, 2005: 104). Salah satu bahasan pragmatik adalah deiksis. Deiksis merupakan bentuk bahasa yang titik acuannya bergantung pada penutur. Kushartanti menjelaskan deiksis sebagai 'cara menunjuk pada suatu hal yang berkaitan erat dengan konteks penutur' (Kushartanti, 2005: 111).

Deiksis mengaitkan bahasa dengan unsur-unsur di luar bahasa. ekspresi apa pun yang terletak dalam ruang atau waktu adalah ekspresi

deiktik (Cruise: 2004). Deiksis dipakai untuk menggambarkan fungsi kata ganti persona, kata ganti demonstratif, fungsi waktu, dan bermacam-macam ciri gramatikal dan leksikal lainnya yang menghubungkan ujaran dengan jalinan ruang dan waktu dalam ujaran, (Lyons dalam Purwo, 1984: 2).

Salah satu hal yang menarik tentang deiksis adalah bahwa seorang anak ternyata mengalami kesukaran dalam mempergunakan kata-kata yang deiktis (Purwo, 1984: 4). Referen kata-kata deiktis yang berganti-ganti atau berpindah-pindah itu bagi seorang anak sangat membingungkan, seperti yang dikemukakan oleh Jacobson (dalam Purwo, 1984: 4—5):

[...] it is quite obvious that the child who has learned to identify himself with his proper name will not easily become accustomed to such alienable terms as the personal pronouns: he may be afraid of speaking of himself in the first person while being called **you** by his interlocutors. Sometimes he attempts to redistribute these appellations. For instance, he tries to monopolize the first person pronoun: "Don't dare call yourself I. Only I am, and you are only You."

Bagaimanapun, untuk memperoleh kemampuan berbahasanya, seorang anak akan secara alamiah berjuang melewati tahapan-tahapan yang rumit, termasuk penguasaan deiksis ini. Proses tersebut tak terlepas dari interaksi yang intensif dengan orang-orang dewasa di sekitarnya. Interaksi tersebut bisa berupa percakapan yang dilakukan saat anak bermain bersama ibunya. Percakapan, menurut Hamidah (2009: 23), memberikan keleluasaan pada anak-anak untuk mendapatkan pengalaman berbahasa. Dalam percakapan, orang dewasa, dalam hal ini orang tua, memberikan arahan-arahan pragmatis kepada anak-anak.

Dalam berinteraksi dengan anak-anak, orang-orang dewasa cenderung menyesuaikan komunikasi mereka berdasarkan tahapan perkembangan bahasa anak, termasuk perkembangan deiksisnya. Bahasa yang dipakai sewaktu berbicara dengan anak tidak sama dengan bahasa yang dipakai sewaktu berbicara dengan sesama orang dewasa. Bahasa yang dipakai untuk anak, Bahasa Sang Ibu (BSI), mempunyai ciri-ciri khusus: (1) Kalimatnya pendek-pendek, (2) tidak mengandung kalimat majemuk, (3) nada suara biasanya tinggi, (4) intonasinya agak berlebihan, (5) laju ujaran

tidak cepat, (6) banyak redundansi, dan (7) banyak memakai sapaan. (Moskowitz, Pinem Barton & Tomasello dalam Dardjowidjojo, 2000: 49).

Dardjowidjojo (2000: 49) mengungkapkan, bahasa yang dipakai oleh ibu atau orang lain waktu berbicara dengan anak merupakan masukan yang diterima anak. Dengan demikian, interaksi dengan lingkungan sangat penting bagi perkembangan bahasa seorang anak meskipun hal itu bukanlah satu-satunya modal bagi kemampuan berbahasanya.

1.2 Perumusan Masalah

Dalam mengembangkan kemampuan berbahasanya, seorang anak dituntut menguasai penggunaan bahasa yang sangat terikat dengan hal-hal di luar bahasa, yaitu pragmatik. Salah satu unsur pragmatik yang harus dikuasai anak di antaranya adalah deiksis. Berdasarkan hal itu, perumusan masalah yang diangkat dalam skripsi ini adalah sebagai berikut.

1. Deiksis apa saja yang digunakan oleh anak usia 45 bulan?
2. Bagaimana penggunaan deiksis pada anak usia 45 bulan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, tujuan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

1. Menginventarisasi deiksis pada anak usia 45 bulan
2. Mengkaji dan menganalisis penggunaan deiksis pada anak usia 45 bulan

1.4 Ruang Lingkup

Penelitian ini merupakan studi kasus mengenai kegiatan berbahasa anak Indonesia. Ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada inventarisasi dan analisis penggunaan unsur-unsur deiksis yang tercermin pada anak Indonesia usia 45 bulan. Berdasarkan ruang lingkup tersebut, data mengenai bahasa anak yang dianalisis dalam penelitian ini hanyalah data yang berhubungan dengan deiksis.

Unsur-unsur deiksis yang diteliti dibatasi pada unsur-unsur deiksis yang muncul ketika seorang anak berinteraksi dengan orang yang dekat dalam kehidupannya, yaitu ibunya. Oleh sebab itu, deiksis yang diteliti hanyalah deiksis yang muncul ketika interaksi dilakukan oleh dua orang saja. Situasi kemunculan deiksis pun dibatasi hanya pada saat keduanya bermain bersama menggunakan berbagai alat permainan. Situasi ini dipilih karena kegiatan bermain bersama membutuhkan interaksi yang intens antara anak dan ibunya. Interaksi tersebut dapat memancing anak untuk mengeksplorasi kemampuan berbahasanya.

Karena penelitian ini berhubungan dengan pragmatik, konteks kemunculan deiksis menjadi aspek penting yang diteliti. Aspek lain yang diteliti adalah posisi dan urutan kemunculan deiksis dalam kalimat yang diucapkan anak. Selain itu, jenis kalimat yang digunakan ketika deiksis itu muncul juga diteliti dalam skripsi ini.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat untuk mengetahui unsur-unsur deiksis yang muncul pada anak Indonesia usia 45 bulan serta penggunaannya dalam kegiatan berbahasa. Deiksis pernah dibahas dalam berbagai penelitian, tetapi penelitian secara mendalam yang hanya berfokus pada deiksis dalam bahasa Indonesia yang digunakan oleh anak belum pernah dilakukan. Dalam bidang linguistik, penelitian ini dapat mengembangkan penelitian-penelitian yang berhubungan dengan pemerolehan bahasa anak, khususnya salah satu unsur pragmatik, yaitu deiksis. Hasil penelitian ini juga dilakukan untuk memberikan manfaat-manfaat lain yang dapat memperkaya wawasan mengenai bahasa.

1.6 Landasan Teori

Dalam penelitian ini, akan digunakan sejumlah konsep dari berbagai ahli mengenai deiksis dan pemerolehan bahasa anak.

Konsep mengenai deiksis dalam bahasa Indonesia dikemukakan oleh Purwo (1984). Hingga saat ini, karya Purwo menjadi satu-satunya

penelitian yang mengkaji deiksis dalam bahasa Indonesia secara terperinci. Oleh sebab itu, penulis menggunakan konsep yang dikemukakan Purwo sebagai landasan teori dalam skripsi ini.

Purwo membedakan deiksis menjadi dua jenis, yaitu eksofora (deiksis luar-tuturan) dan endofora (deiksis dalam tuturan). Yang membedakan labuhan "*setting anchorage*" luar tuturan dengan labuhan dalam tuturan adalah bidang permasalahannya. Bidang permasalahan eksofora adalah semantik leksikal. Meskipun bidang sintaksis tidak dapat dilepaskan sama sekali dari pembahasan bidang semantik leksikal ini (1984: 19). Hal ini berbeda dengan endofora yang terutama menyoroti masalah sintaksis (1984: 103).

Purwo membagi lagi eksofora atas deiksis persona, deiksis ruang, dan deiksis waktu. Leksem-leksem dalam deiksis persona mencakup bentuk-bentuk nomina dan pronominal. Deiksis ruang mencakup leksem verbal dan adjektival. Terakhir, deiksis waktu, mencakup leksem adverbial. Semua jenis deiksis eksofora ini digunakan jika acuannya berada di luar tuturan.

Dalam endofora, Purwo antara lain membahas masalah anafora dan katafora, baik yang persona maupun bukan persona. Anafora mengacu pada konstituen di sebelah kirinya, sedangkan katafora mengacu pada konstituen di sebelah kanannya. Deiksis endofora digunakan jika acuannya berada di dalam tuturan.

Selain Purwo, pendapat mengenai deiksis juga dikemukakan oleh Dardjowidjojo (2000). Dalam penelitiannya yang menyeluruh terhadap pemerolehan bahasa anak Indonesia, Dardjowidjojo membahas pula mengenai deiksis. Penggunaan deiksis pada anak serta tahapan-tahapan pemerolehannya yang secara garis besar tercakup dalam penelitian Dardjowidjojo ini penulis gunakan sebagai landasan teori.

1.7 Penelitian Terdahulu

Deiksis pada anak telah dibahas dalam beberapa penelitian. Di Indonesia, deiksis pada anak disinggung dalam Purwo (1984), Kushartanti

(2000), serta Dardjowidjojo (2000). Namun, dalam penelitian-penelitian tersebut, kajian mengenai deiksis pada anak tidak dilakukan secara fokus dan mendalam.

Purwo (1984) tidak membahas masalah deiksis pada anak. Meskipun demikian, deiksis pada anak secara tidak langsung disinggung dalam kaitannya dengan peristiwa pembalikan deiksis. Mengenai peristiwa tersebut, Purwo menyebutkan bahwa anak-anak di bawah umur tujuh tahun belum merasakan perlunya gerak-gerik dalam mempergunakan kata ganti demonstratif (1984: 157). Disebutkan pula bahwa nama diri yang dipakai untuk menunjuk pada persona pertama dapat dijumpai dipergunakan oleh anak kecil pada masa prasekolah (1984: 162).

Kushartanti (2000), dalam penelitiannya tentang percakapan antara anak-anak dan orang dewasa menyebutkan perangkat-perangkat deiksis sebagai salah satu aspek yang harus dipelajari oleh anak dalam cerita percakapan. Menurutnya, dengan perangkat-perangkat deiksis serta pemahaman mengenai penanda status informasi dan pemelataran informasi, seorang anak dapat menguasai situasi percakapan. Melalui aspek-aspek itulah seorang anak mempertahankan apa yang sedang dibicarakannya dan dengan demikian ia mendapatkan perhatian dari pendengarnya.

Dardjowidjojo (2000) menyinggung deiksis pula dalam penelitiannya. Dardjowidjojo memaparkan bahwa penguasaan bentuk deiktik berlangsung melalui tiga tahap. Pertama, anak memakai bentuk deiktik dalam konteks yang non-deiktik. Artinya, kata-katanya memang deiktik, tetapi anak belum mengkontraskan antara satu nuansa dengan nuansa yang lain. Kedua, kedua nuansa telah dikontraskan tetapi masih secara parsial. Ketiga, kedua nuansa telah dikontraskan penuh (Dardjowidjojo, 2000: 292).

Dardjowidjojo menemukan tahapan pemerolehan deiksis tersebut berlaku pula pada Echa, subjek penelitiannya, yang dipaparkan sebagai berikut.

a) Pemerolehan Deiksis Persona

Dardjowijojo menyebutkan, dalam pemakaian pronominal *kamu*, sampai dengan usia 5 tahun Echa masih belum menguasai dengan baik kapan bentuk ini dipakai dan kapan tidak (2000: 279). Fitur semantik [+tak hormat] pada *kamu* tampak belum dia kuasai sehingga kepada ayah-ibu maupun kakek-neneknya dia kadang-kadang memakai kata ini (2000: 264) Pada saat menyadari perlunya suatu rujukan untuk persona kedua orang dewasa, Echa kadang-kadang masih membuat kekeliruan (2000: 279).

Dalam hal perkembangan perangkat deiksis, Dardjowidjojo mengungkapkan bahwa pronomina orang ketiga, *dia*, sebenarnya sudah dipakai Echa sebelum usia 2 tahun, tetapi dengan arti yang non-pronominal (2000: 264). Kata *dia* baru muncul dalam suatu konteks tertentu, yakni pada ungkapan “*Itu dia...*” (2000: 136). Akan tetapi, pada usia 3 tahun kata itu telah dikuasainya sebagai pronominal. Pronomina lain yang muncul adalah *aku*, *kamu*, dan *kita*. Bentuk ekuivalen *saya*, *engkau*, dan *anda* belum dia pakai. Pronomina *aku* dipakai tidak saja dalam posisi subjek dan objek, tetapi juga sebagai bentuk posesif (2000: 168).

Pronomina *kamu* sudah muncul tetapi masih jarang dipakai. Pronomina *kita* sudah dipakai dalam arti inklusif. Echa tampaknya tidak memakai kata ini dalam arti *aku* seperti dialek Jakarta. Tidak dipakainya makna *aku* untuk *kita* tampaknya berkaitan dengan kenyataan bahwa dalam keluarganya, kata *kita* memang tidak pernah dipakai dengan arti ini (Dardjowidjojo, 2000: 168—169).

Pronomina yang sampai usia 3 tahun belum muncul adalah *mereka* dan *kami*. Dardjowidjojo belum menemukan alasan yang berdasar untuk menerangkan hal itu. Menurutnya, dalam literatur pemerolehan bahasa, belum pula ada yang menerangkan hal seperti ini (2000: 169).

Pada usia 4 tahun, Echa sudah menambahkan kata *saya* dan *mereka*, meskipun kata *kamu* yang telah dipakai sebelumnya masih belum dikuasainya benar. Satu pronomina yang belum muncul adalah pronomina *kami*. Demikian pula pronomina alteran seperti *engkau* dan *beliau* belum muncul juga (Dardjowidjojo 2000: 264).

Meskipun sebagian perangkat deiksis persona telah dikuasainya, Dardjowidjojo (2000: 168) menyebutkan, dalam kebanyakan hal, Echa memakai nama sapaan bila merujuk pada orang.

b) Pemerolehan Deiksis Ruang

Pada usia 2 tahun, pronomina yang dikuasai Echa barulah *ini* dan *itu*. Kedua bentuk ini sering diucapkan sebagai [nih] dan [tuh]. Pemakaiannya masih terbatas sebagai pronomina utuh yang tidak memodifikasi nomina lain (Dardjowidjojo, 2000: 135).

Pada usia 3 tahun, deiksis lokatif, yang terdiri dari *sini*, *situ*, dan *sana*, tampaknya sudah dikuasai Echa dengan baik. Kalimat-kalimat yang menunjukkan jarak relatif antara pembicara dengan benda yang dirujuknya telah sering muncul. Berkaitan dengan deiksis lokatif, pronomina demonstratif *ini* dan *itu* juga sudah sering dipakainya bahkan sebelum usia 2 tahun. Kata tipikal Jakarta, yakni *sono*, belum dipakai oleh Echa mungkin karena memang tidak ada orang di rumah dia yang memakai kata itu (Dardjowidjojo, 2000: 167—168).

Kata-kata deiktik seperti *di sini*, *di sana*, *besok*, *ini*, dan *itu* mempunyai tingkat kesukaran yang tinggi karena kata-kata seperti ini juga mempunyai makna relatif, tergantung pada tempat si pembicara, jarak pembicara dengan pendengar, waktu bicara, dan sebagainya (Dardjowidjojo, 1991: 74—75).

c) Pemerolehan Deiksis Waktu

Dardjowidjojo mengungkapkan, Echa pada mulanya mengalami kesukaran dalam memberikan makna untuk kata-kata temporal. Sebelum umur 3;0, deiksis temporal (Dardjowidjojo menggunakan istilah deiksis temporal untuk deiksis waktu) tampaknya belum dikuasai benar. Kata *besok*, misalnya, merujuk pada kala mendatang dan bukan pada suatu titik waktu di masa depan. Kalimat seperti *Besok ada lagi* (usia 2 tahun) tidak merujuk pada hari sesudah hari ini tetapi pada suatu saat sesudah sekarang.

Demikian pula kata *tadi* kadang-kadang tidak merujuk pada masa yang baru saja lalu seperti pada kalimat *Tadi Echa liat monyet* tetapi juga pada masa lalu kapan pun (2000: 166). *Tadi* yang dimaksud Echa adalah masa lalu yang mungkin kemarin atau minggu lalu (2000: 167). Kekeliruan dalam pemakaian kata *tadi* yang harusnya merujuk ke kala lalu-dekat (*immediate past*) menunjukkan bahwa dia belum memahami benar batas pergeseran waktu antara kala lalu-jauh (*distant past*) dengan kala lalu-dekat (Dardjowidjojo, 2000: 291).

Kata *tadi* sudah tidak lagi menunjuk ke kala lalu-lama pada saat Echa berusia 3 tahun. Begitu pula *besok* dan *nanti* akhirnya dikuasainya dengan benar pada usia ini (2000: 292). Kata *nanti* tampaknya dipakai dengan benar dan bahkan dengan makna temporal maupun peringatan (2000:167).

Namun, dalam banyak hal, Echa baru menguasai makna deiksis yang ruang lingkupnya sempit, yang nondeiktik. Kata seperti *sekarang*, misalnya, pada usia menjelang 3 tahun merujuk pada menit atau detik ini juga dan bukan minggu, bulan, atau tahun ini. Begitu juga *di sini* memiliki jangkauan yang sangat terbatas (2000: 292). Untuk menyatakan kala yang sedang berlangsung, Echa selalu memakai kata *lagi* dan tidak pernah *sedang*. Kata *dulu* hanya dipakai untuk menyatakan urutan kegiatan dan bukan merujuk pada waktu (2000: 167).

1.8 Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif atau naturalistik mempunyai latar yang natural atau alamiah dan mengutamakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antarkonsep yang sedang dikaji secara empiris (Djojuroto, 2000: 27—28). Berdasarkan metode penelitian dalam pemerolehan bahasa yang dipaparkan oleh Dardjowidjojo (2003: 228), penulis menggunakan metode observasi. Data diperoleh dengan merekam ujaran maupun tingkah laku anak saat berujar, baik secara visual maupun auditori. Data yang kemudian ditranskripsikan dan diamati bentuk visualnya akhirnya dianalisis berdasarkan tujuan penelitian. Karena seluruh transkrip tersebut berasal

dari data lisan, penulis tidak menandai kata-kata yang tidak baku dengan tulisan bercetak miring. Selain melakukan observasi, penulis melakukan wawancara untuk memperoleh data tambahan. Metode ini berguna untuk mengecek ulang sesuatu yang ingin diketahui oleh peneliti.

Dardjowidjojo (2003) membedakan desain penelitian menjadi longitudinal dan *cross-sectional*. Desain penelitian yang digunakan penulis bukanlah desain longitudinal yang memerlukan jangka waktu panjang. Sebab, penulis tidak meneliti perkembangan deiksis seorang anak dari satu waktu ke waktu yang lain. Desain penelitian yang digunakan penulis adalah *cross-sectional* yang meneliti anak pada suatu titik waktu tertentu. Penulis menggunakan studi *cross-sectional* yang bersifat observasional terkontrol. Pada tipe ini, seperti yang diungkapkan Dardjowidjojo (2003: 230), tempat penelitian seperti kamar main dalam laboratorium diatur terlebih dahulu. Begitu juga barang-barang mainan yang disediakan disesuaikan dengan tujuan penelitian.

Data yang penulis gunakan dalam penelitian ini diambil dari data-data yang digunakan oleh Payung Bahasa. Payung Bahasa merupakan sebuah wadah penelitian yang dibentuk atas kerja sama Fakultas Psikologi Universitas Indonesia dengan Program Studi Indonesia, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia untuk meneliti perkembangan bahasa anak Indonesia usia 1—4 tahun. Tim peneliti dalam penelitian payung yang dilaksanakan mulai tahun 2009 tersebut terdiri atas dosen Program Studi Indonesia FIB UI, yaitu Felicia Nuradi Utorodewo Serta dosen F. Psikologi UI, yaitu Mayke Sugiarto dan Julia Suleman. Penulis bersama beberapa mahasiswa lain dari FIB UI dan F. Psikologi UI berperan sebagai pengumpul data yang bertugas mengobservasi dan mendata percakapan antara ibu dan anak. Penulis telah mendapat izin untuk memanfaatkan data penelitian Payung Bahasa ini sebagai data penelitian skripsi.

Subjek-subjek penelitian dalam Payung Bahasa dibagi menjadi 12 kelompok usia. Dalam penelitian tersebut, penulis meneliti kelompok usia ke-6 (usia 27—29 bulan) dan kelompok usia ke-8 (usia 33—35 bulan).

Akan tetapi, untuk skripsi ini, penulis mengambil data dari penelitian kelompok usia ke-12 (usia 45—47 bulan) yang dilakukan oleh Kinanti Putri Utami dan Parahita Ciptarini Alibasjah. Pemilihan kelompok usia ini didasarkan atas asumsi bahwa pada anak-anak kelompok usia yang paling tua, perbendaharaan kata-kata yang deiktis lebih banyak muncul dibandingkan dengan kelompok usia yang lebih muda.

Dari kelompok usia 45—47 bulan tersebut, secara random, penulis memilih Sabrina Fauziah (usia 45 bulan) sebagai sumber data penelitian untuk skripsi ini. Sabrina tinggal di Depok Jawa Barat. Ia anak kedua dari dua bersaudara. Orangtuanya berasal dari suku Betawi, namun sehari-hari, Sabrina menggunakan bahasa Indonesia. Penyebutan nama Sabrina dalam skripsi ini sudah mendapatkan izin dari orangtuanya.

Sebelum observasi dilakukan, peneliti mengadakan kunjungan awal untuk mengisi data kontrol yang menggambarkan identitas dan latar belakang subjek penelitian. Pada kunjungan berikutnya, barulah observasi dilakukan dengan merekam kegiatan bermain anak dan ibunya. Hal-hal yang diobservasi adalah ucapan (kata maupun ekspresi verbal lainnya) yang dinyatakan ketika anak sedang bermain bersama ibunya.

Di lokasi pengambilan data, hanya ada anak yang menjadi subjek penelitian dan ibunya saja. Anggota keluarga lain ataupun tetangga diupayakan tidak mengganggu jalannya penelitian. Saat melakukan observasi, peneliti terlebih dahulu menjelaskan pada ibu mengenai alat-alat permainan yang digunakan. Alat yang digunakan untuk menunjang kegiatan bermain adalah kartu bergambar binatang, kartu bergambar situasi, buku cerita bergambar, dan mainan. Mainan tersebut berupa satu set miniatur hewan, mobil-mobilan dan perlengkapannya, serta satu set boneka yang terdiri atas boneka wanita (disebut *barbie*), boneka perempuan kecil (disebut *barbie kecil*), boneka laki-laki dewasa, dan perlengkapannya. Dengan cara bagaimana pun, ibu bebas mengajak anak bermain dan memancing reaksi berbahasanya menggunakan alat-alat tersebut.

Observasi ini dilakukan sebanyak 2 kali pada hari yang berbeda di bulan November 2009. Satu hari digunakan untuk melakukan pengumpulan data menggunakan alat permainan berupa kartu bergambar binatang, kartu bergambar situasi, serta buku cerita bergambar. Satu hari berikutnya khusus menggunakan alat permainan yang berupa satu set boneka barbie dan perlengkapannya, satu set miniaturnya, serta mobil-mobilan dan perlengkapannya. Observasi tersebut masing-masing berdurasi sekitar 30 menit.

Untuk penelitian Payung Bahasa, seluruh kegiatan bermain antara ibu dan anak direkam oleh peneliti menggunakan kamera digital. Data rekaman kemudian dipindahkan dalam bentuk verbatim atau transkripsi. Selanjutnya, untuk keperluan skripsi ini, penulis memilah dan menganalisis data tersebut sebagai tinjauan atas unsur-unsur deiksis yang digunakan oleh anak.

Sebagai data tambahan dalam skripsi ini, penulis melakukan wawancara di luar penelitian Payung Bahasa. Wawancara tersebut dilakukan bersama ibu dari anak yang menjadi subjek penelitian. Dalam wawancara tersebut, penulis menggali lebih jauh aspek-aspek yang berkaitan dengan deiksis berdasarkan pengamatan ibu terhadap anaknya.

1.9 Sistematika Penyajian

Skripsi ini dibagi menjadi empat bab. Bab pertama berisi pendahuluan. Pada bab ini diuraikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, ruang lingkup, manfaat penelitian, landasan teori, penelitian terdahulu, metode penelitian dan data, serta sistematika penyajian. Bab kedua berisi landasan teori yang terdiri atas klasifikasi unsur-unsur deiksis dan pemerolehan deiksis pada anak. Bab ketiga berisi analisis data, yaitu inventarisasi unsur-unsur deiksis dan analisis penggunaan deiksis bahasa Indonesia pada seorang anak Indonesia usia 45 bulan. Bab keempat berisi kesimpulan dan saran.

BAB 2

LANDASAN TEORI

2.1 Pengantar

Manusia dilahirkan di dalam dunia sosial. Mereka harus bergaul dengan manusia lain yang ada di sekitarnya (Dardjowidjojo, 2000: 275). Untuk dapat berkomunikasi dengan orang lain, dalam perkembangannya, seorang anak belajar menguasai kemampuan pragmatik, di antaranya adalah penggunaan deiksis. Dalam bab landasan teori ini, akan dipaparkan pendapat dari beberapa ahli yang membicarakan deiksis dan pemerolehan bahasa. Pembahasan mengenai deiksis terlebih dahulu akan dijabarkan secara umum. Pembahasan tersebut kemudian dirinci dalam penjelasan yang lebih khusus berdasarkan klasifikasi deiksis yang dikemukakan oleh Purwo (1984). Karena skripsi ini mengkaji deiksis pada anak, pembahasan mengenai deiksis tersebut akan dikaitkan pula dengan pemerolehan bahasa anak yang sebagian besar merujuk pada pendapat Dardjowidjojo (2000) dan (2003).

2.2 Deiksis

Dalam kegiatan berbahasa, latar belakang pemahaman yang dimiliki oleh penutur dan lawan tutur sangat penting untuk kelancaran berkomunikasi. Seorang lawan tutur akan lebih mudah memahami makna tuturan yang ditujukan kepadanya karena adanya konteks pertuturan. Oleh sebab itu, kaitan antara bahasa dan konteks penting sekali untuk menjelaskan pemahaman bahasa. Leech (dalam Nadar, 2009: 54) mendefinisikan konteks sebagai “suatu pengetahuan latar belakang yang sama-sama dimiliki oleh penutur dan lawan tuturnya dan yang membantu lawan tutur menafsirkan makna tuturan”.

Keterkaitan antara bahasa dengan konteks dikaji dalam pragmatik. Menurut Purwo (1991: 160), pragmatik ialah komponen bahasa yang berkenaan dengan penggunaan bahasa (di dalam komunikasi). Dalam menggunakan bahasa, seorang penutur yang berbicara dengan lawan tuturnya seringkali menggunakan kata-kata yang menunjuk baik pada orang, waktu,

maupun tempat (Nadar, 2008: 54—55). Kata-kata tersebut lazim disebut dengan deiksis, salah satu bagian dari pragmatik.

Sebuah kata dikatakan bersifat deiksis apabila referennya berpindah-pindah atau berganti-ganti, bergantung pada siapa yang menjadi pembicara dan bergantung pada saat dan tempat diturkannya kata itu (Purwo, 1984: 1). Menurut Lyons (dalam Purwo, 1984: 2) kata itu dipakai untuk menggambarkan fungsi kata ganti persona, kata ganti demonstratif, fungsi waktu, dan bermacam-macam ciri gramatikal dan leksikal lainnya yang menghubungkan ujaran dengan jalinan ruang dan waktu dalam tindak ujaran.

2.3 Klasifikasi Deiksis

Dalam mengklasifikasikan deiksis, Purwo (1984: 7—8) mengacu pada Brecht yang berpendapat bahwa deiksis dapat mencakup dua kemungkinan titik orientasi. Pertama, titik orientasi berada di dalam konteks di luar bahasa (luar-tuturan). Kedua, titik orientasi berada di dalam kalimat atau wacana itu sendiri (dalam-tuturan). Deiksis luar-tuturan oleh Brecht disebut eksofora. Untuk deiksis dalam tuturan, Brecht menyebutnya endofora.

Purwo (1984) membagi deiksis luar tuturan (eksofora) menjadi deiksis persona, deiksis ruang, dan deiksis waktu. Levinson (dalam Nadar 2005: 55—56) menjelaskan perbedaan masing-masing deiksis tersebut. Deiksis persona berhubungan dengan pemahaman mengenai peserta pertuturan dalam situasi pertuturan di mana tuturan tersebut dibuat. Deiksis tempat berhubungan dengan pemahaman lokasi atau tempat yang digunakan peserta pertuturan dalam situasi pertuturan. Deiksis waktu berhubungan dengan pemahaman titik ataupun rentang waktu saat tuturan dibuat (atau pada saat pesan tertulis dibuat).

Deiksis dalam-tuturan (eksofora) ketiga deiksis tersebut digunakan sebagai pemarkah katafora dan pemarkah anafora. Pemarkah tersebut muncul karena adanya konstituen tertentu yang sudah disebutkan sebelumnya disebut ulang pada penyebutan selanjutnya. Anafora adalah suatu bentuk yang mengacu pada konstituen sebelah kirinya sedangkan katafora adalah suatu

bentuk yang mengacu pada konstituen sebelah kanannya (Purwo, 1984: 103—155).

2.3.1 Deiksis Luar-Tuturan (Eksofora)

Yang membedakan labuhan luar-tuturan dengan labuhan dalam tuturan adalah bidang permasalahannya. Yang dipersoalkan dalam pembicaraan tentang eksofora adalah bidang semantik leksikal, meskipun bidang sintaksis tidak dapat dilepaskan sama sekali dari pembahasan semantis leksikal ini (Purwo, 1984: 19). Menurut Lyons, deiksis luar-tuturan bersifat egosentris, dalam arti bahwa si pembicara berada pada titik nol dan segala sesuatu diarahkan dari sudut pandangnya (dalam Purwo 1984: 8). Purwo (1984: 19—98) membahas deiksis luar-tuturan dalam tiga jenis, yaitu deiksis persona, deiksis ruang, dan deiksis waktu.

2.3.1.1 Deiksis Persona

Leksem-leksem yang menjadi bahan pembicaraan dalam deiksis persona adalah bentuk-bentuk nomina dan pronomina (Purwo, 1984: 19). Nomina adalah kata yang mengacu pada manusia, binatang, benda, dan konsep atau pengertian (Alwi, 2003: 249). Pronomina adalah kategori yang berfungsi untuk menggantikan nomina (Kridalaksana, 1994: 77).

Pronomina persona adalah pronomina yang dipakai untuk mengacu pada orang. Pronomina persona dapat mengacu pada diri sendiri (pronomina persona pertama), mengacu pada orang yang diajak bicara (pronomina persona kedua), atau mengacu pada orang yang dibicarakan (pronominal persona ketiga). Di antara pronomina itu ada yang mengacu pada jumlah satu atau lebih dari satu. Ada yang bersifat eksklusif, dan ada yang bersifat netral. Berikut ini pronomina persona yang disajikan dalam bagan (Alwi, 2003: 249).

Persona	Makna			
	Tunggal	Jamak		
		Netral	Eksklusif	Inklusif
Pertama	saya, aku, ku-, -ku, daku		kami	kita
Kedua	engkau, kamu	kalian, kamu		

	anda, dikau, kau, -mu	sekalian, anda sekalian		
Ketiga	ia, dia beliau	mereka		

Dalam ragam nonstandar, jumlah pronomina lebih banyak daripada yang terdaftar tersebut karena pemakaian nonstandar tergantung dari daerah pemakaiannya (Kridalaksana, 1994: 77). Di daerah Jakarta dan sekitarnya, misalnya, kata *gue/elu* lazim digunakan sebagai kata ganti persona.

Acuan yang ditunjuk oleh kata ganti persona berganti-ganti tergantung pada peranan yang dibawakan oleh peserta tindak ujaran (Purwo, 1984: 22). Untuk dapat memahami kata-kata tertentu yang berfungsi sebagai deiksis menunjuk pada apa dalam suatu tuturan, haruslah terlebih dahulu dipahami konteks penggunaannya (Nadar, 2008: 56).

A. Deiksis Persona I Tunggal

Ada dua bentuk pronomina persona pertama: *aku* dan *saya*. Masing-masing memiliki perbedaan dalam pemakaian. Kata *aku* hanya dapat dipakai dalam situasi informal, misalnya di antara dua peserta tindak ujaran yang saling mengenal atau sudah akrab hubungannya. Kata *saya* dapat dipergunakan dalam situasi formal, tetapi dapat pula dipakai dalam situasi informal; kata *saya* dapat dipergunakan dalam konteks pemakaian yang “sama” dengan *aku*. Kata *saya* dan *aku* berbeda dalam hal bahwa kata *saya* tak bermarkah (*unmarked*) sedangkan kata *aku* bermarkah keintiman (*marked for intimacy*) (Purwo, 1984: 22).

Khusus untuk pronomina persona *aku*, ada variasi bentuk, yakni –*ku* dan *ku-*. Bentuk –*ku* dipakai, antara lain, dalam konstruksi kepemilikan. Dalam tulisan, bentuk ini dilekatkan pada kata yang di depannya: *kawan* → *kawanku*; *sepeda* → *sepedaku*; *anak-anak* → *anak-anakku*. Dalam hal ini, bentuk utuh *aku* tidak dipakai: **kawan aku*, **sepeda aku*, **anak-anak aku*. Demikian pula bentuk *daku* tidak dipakai untuk maksud itu (Alwi, 2003: 251).

B. Deiksis Persona II Tunggal

Persona kedua tunggal mempunyai beberapa wujud, yakni *engkau*, *kamu*, *Anda*, *dikau*, *kau-*, dan *mu-*. Persona kedua *engkau*, *kau-*, *kamu*, dan *-mu* dipakai oleh orang tua terhadap orang muda yang telah dikenal dengan baik dan lama; orang yang status sosialnya lebih tinggi; dan orang yang mempunyai hubungan akrab, tanpa memandang umur atau status sosial. Persona kedua *Anda* dimaksudkan untuk menetralkan hubungan. Meskipun kata itu telah banyak dipakai, struktur serta nilai sosial budaya kita masih membatasi pemakaian pronominal itu. Pada saat ini, pronomina *Anda* dipakai dalam hubungan yang takpribadi sehingga *Anda* tidak diarahkan pada satu orang khusus serta dalam hubungan bersemuka, tetapi pembicara tidak ingin bersikap terlalu formal ataupun terlalu akrab. Seperti halnya *daku*, *dikau* juga dipakai dalam bahasa tertentu, khususnya ragam sastra (Alwi, 2003: 253—254).

Sebutan ketakziman untuk persona kedua dalam bahasa Indonesia ada banyak bentuk ragamnya, di antaranya *Anda*, *saudara*, leksem kekerabatan seperti *bapak*, *kakak*, dan leksem jabatan seperti *dokter*, *mantri*. Pemilihan bentuk mana yang harus dipakai ditentukan oleh aspek sosial *the strategy of communication*. Melihat adanya keragaman sebutan ketakziman itu, beberapa pengamat bahasa mengatakan bahwa bentuk itu masih belum stabil (Purwo, 1984: 23).

C. Deiksis Persona III Tunggal

Ada dua macam persona ketiga tunggal: *ia*, *dia*, dan *beliau*. (Alwi, 2003: 255). Bentuk persona ketiga, *ia* dan *dia*, secara eksoforis hanya dapat menunjuk pada orang. Perbedaan antara *ia* dan *dia* adalah sebagai berikut: *ia* hampir tak pernah dipakai dalam bahasa lisan; untuk itu biasanya dipergunakan *dia* (Slametmuljana dalam Purwo, 1984:26)

Bentuk terikat dari leksem persona ketiga ditunjukkan dengan konstituen lekat kanan *-nya*. Bentuk yang lekat kanan ini dijumpai dalam konstruksi posesif; karena bahasa Indonesia adalah bahasa bertipe VO

yang konsisten maka dalam konstruksi posesif, bentuk persona senantiasa lekat kanan. Contohnya: *anaknyanya* (Sudaryanto dalam Purwo 1984: 27). Menurut Purwo (1984: 27), bentuk yang lekat kanan dapat pula ditemukan pada kata ganti persona yang menduduki fungsi objek dan berperan objektif. Contohnya bentuk lekat kanan *-nya* pada kalimat *Ali memukulnya*.

Bentuk lekat kanan *-nya* juga digunakan dalam struktur korelatif. Yang lazim disebut struktur korelatif adalah struktur yang memiliki konstituen berpasangan, dan konstituen yang berpasangan itu saling tergantung satu sama lain (Purwo, 1984: 206). Kekorelatifan bentuk *-nya* dibedakan atas dua macam. Yang pertama, kekorelatifan yang menghendaki titik tolak formatif. Yang kedua, kekorelatifan yang tidak memerlukan adanya konstituen formatif di sebelah kirinya.

Bentuk *-nya* yang termasuk ke dalam jenis yang pertama berkoreferensi dengan titik tolak formatifnya dan merupakan pemarkah anafora. Bentuk *-nya* jenis yang pertama ini menduduki fungsi objek (dan berada dalam rangkaian dengan verba transitif) sedangkan bentuk *-nya* jenis yang kedua berada dalam rangkaian dengan nomina atau leksem waktu (Purwo, 1984: 216). Bentuk *-nya* yang pertama akan dibahas dalam deiksis endofora (subbab 2.3.2).

D. Deiksis Persona Jamak

Becker dan Oka (dalam Purwo, 1984: 24) menjelaskan bahwa pengertian jamak dalam bahasa Jawa Kuna ditandai dengan pemarkah jamak (seperti *banyak*, *semua*). Oleh karena itulah, barangkali dalam bahasa Austronesia dikenal bentuk eksklusif (gabungan antara persona pertama dan ketiga) dan bentuk inklusif (gabungan antara persona pertama dan kedua). Bentuk eksklusif dalam bahasa Indonesia adalah *kami* sedangkan bentuk inklusifnya adalah *kita*.

Kami bersifat eksklusif; artinya pronomina itu mencakupi pembicara/penulis dan orang lain di pihaknya, tetapi tidak mencakupi orang lain di pihak pendengar/pembacanya. Sebaliknya, *kita* bersifat

inklusif; artinya, pronominal itu mencakupi tidak saja pembicara/penulis, tetapi juga pendengar/pembaca, dan mungkin pula pihak lain. Persona pertama jamak tersebut tidak mempunyai variasi bentuk. Untuk menyatakan hubungan kepemilikan, atau dalam pemakaiannya dengan preposisi, bentuknya tetap sama: *rumah kami*, *masalah kita*, *kepada kami*, *untuk kita* (Alwi, 2003: 252—253).

Selain bentuk jamak persona pertama seperti di atas, dikenal juga bentuk jamak untuk persona kedua dan ketiga. Purwo (1984: 24) menyebutkan, bentuk jamak persona kedua dalam bahasa Indonesia dinyatakan dengan *kamu sekalian* atau *kalian* sedangkan bentuk jamak persona ketiga dinyatakan dengan *mereka*.

Meskipun *kalian* tidak terikat pada tata karma sosial, orang muda atau orang yang status sosialnya lebih rendah, umumnya tidak memakai bentuk jamak persona kedua itu terhadap orang tua atau atasannya. Kebalikannya dapat terjadi. Pemakaian *kamu sekalian* atau *Anda sekalian* sama dengan pemakaian untuk pronominal dasarnya, *kamu* dan *Anda*, kecuali dengan tambahan pengertian kejamakan (Alwi, 2003: 254).

Sebagai bentuk jamak persona ketiga, pada umumnya, *mereka* hanya dipakai untuk insan. Benda atau konsep yang jamak dinyatakan dengan cara yang lain; misalnya dengan mengulang nomina tersebut atau mengubah sintaksisnya. Akan tetapi, pada cerita fiksi atau narasi lain yang menggunakan gaya fiksi, kata *mereka* kadang-kadang juga dipakai untuk mengacu pada binatang atau benda yang dianggap bernyawa. *Mereka* tidak mempunyai variasi bentuk sehingga dalam posisi mana pun hanya bentuk itulah yang dipakai: *usul mereka*, *rumah mereka*, *kepada mereka* (Alwi, 2003: 257—258).

2.3.1.2 Deiksis Ruang

Deiksis ruang berhubungan dengan tempat atau lokasi saat percakapan berlangsung. Deiksis ini digunakan untuk menunjuk posisi sesuatu yang sedang dibicarakan. Deiksis ruang dapat dibedakan menjadi

dua jenis: deiksis ruang yang berupa leksem demonstrativa dan deiksis ruang yang berupa leksem verba.

A. Deiksis Ruang yang Berupa Leksem Demonstrativa

Deiksis yang berupa leksem demonstrativa adalah *ini* dan *itu* serta bentuk lokatif *sana*, *sini*, dan *situ*. *Ini* untuk menunjuk pada benda (tempat) yang dekat dengan persona pertama dan *itu* untuk menunjuk pada benda yang jauh dari persona pertama, atau yang dekat persona kedua (Purwo, 1984: 43).

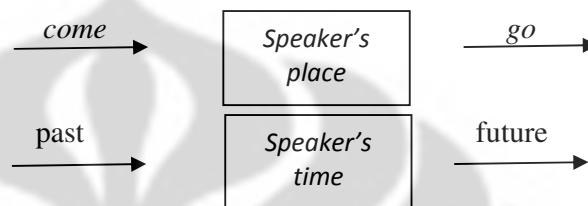
Bentuk deiksis ruang demonstratif *ini* dan *itu* memiliki kesamaan titik labuh dengan bentuk deiksis ruang lokatif *sini* dan *situ* (secara berturut-turut), tetapi kata *ana* yang sejajar dengan kata *sana* tidak ada dalam bahasa Indonesia. Untuk menunjuk pada tempat yang jauh dari tempat si lawan bicara, yang dipergunakan adalah bentuk *itu* (Purwo, 1984: 43). Kata *sini*, *situ*, dan *sana* selain berbeda dalam hal titik-labuhnya, juga memiliki perbedaan dalam hal jauh-dekatnya dipandang dari tempat persona pertama (Purwo, 1984: 171).

Kata penunjuk tempat *sini*, *situ*, dan *sana* masing-masing dapat dirangkaikan dengan preposisi *di*, *ke*, atau *dari*. Ketiga pronominal lokatif tersebut juga dapat menjadi dasar bagi pembentukan verba; hal yang seperti ini biasa dijumpai dalam konstruksi pasif. Contohnya adalah kata *dikesinikan*, *dikesitukan*, dan *dikesanakan*. Hal yang sama dapat pula ditemukan pada pronomina demonstratif kata *begini* dan *begitu*. Contohnya, *kau beginikan*, *dia begitukan*. (Purwo, 1984: 44—45).

B. Deiksis Ruang yang Berupa Leksem Verba

Purwo (1984: 46—54) menjelaskan bahwa ada leksem-leksem verba yang dapat bersifat deiksis. Leksem-leksem tersebut di antaranya adalah *datang*, *kembali*, *keluar*, *masuk*, *berangkat*, dan *meninggalkan* yang sering disejajarkan dengan *pergi*, serta *sampai* dan *tiba* yang disejajarkan dengan *datang*.

Menurut Purwo (1984: 49), verba “pergi” berkaitan dengan kala nanti dan verba “datang” berkaitan dengan kala lampau sesuai dengan sifat deiktis kata *datang* (yang menggambarkan arah gerakan menuju ke tempat si pembicara) dan kata “pergi” (yang menjauhi tempat si pembicara). Givon (dalam Purwo, 1984: 49), menggambarannya dalam sebuah diagram:



Fenomenon yang dikemukakan oleh Givon ini oleh Trughout (dalam Purwo, 1984: 49) dipakai untuk memperkuat bukti bahwa

[...] tense is fundamentally locative and speaker deictic [...].

Hal itu sejalan dengan yang dipaparkan di atas, yaitu bahwa dalam hierarki kedeiktisan, ruang berada di atas waktu.

Untuk memudahkan melihat perubahan arah gerakan pada leksem verba yang deiktis, perlu dibedakan unsur-unsur yang terlibat dalam gerakan itu, yaitu hal yang menggerakkan (HM), hal yang bergerak (HB), tempat asal gerakan (TA), dan tempat tujuan gerakan (TT). Ada tiga macam arah gerakan verba yang berantonim. Pasangan antonim pertama adalah *pergi* dan *datang*. Kelompok antonim kedua adalah *membeli-menjual*, *menerima-menyerahkan/member(kan)*, *menyewa-menyewakan*, *meminjam-meminjamkan*. Kelompok antonim ketiga adalah *mengantar-menjemput*, *membawa-mengambil*. Perbedaan cara dilakukannya gerakan itu dapat dilihat pada kemungkinan perluasan secara morfemis, yang sekaligus juga menunjukkan perluasan secara semantik (Purwo, 1984: 55—57).

2.3.1.3 Deiksis Waktu

Kata-kata penunjuk waktu dapat bersifat deiktis dan tidak deiktis. Kata-kata penunjuk waktu seperti *pagi*, *siang*, *sore*, dan *malam* tidak bersifat deiktis karena perbedaan masing-masing kata itu ditentukan berdasarkan patokan posisi planet bumi terhadap matahari. Kata-kata penunjuk waktu dapat bersifat deiktis apabila yang menjadi patokan adalah si pembicara. Kata *sekarang* bertitik labuh pada saat si pembicara mengucapkan kata itu (dalam kalimat) atau yang disebut saat tuturan. Kata *kemarin* bertitik labuh pada satu hari sebelum saat tuturan. Kata *besok* bertitik labuh pada satu hari sesudah saat tuturan (Purwo, 1984: 71)

Penentuan kata-kata deiktis seperti *dulu*, *tadi*, *nanti*, dan *kelak* tidak tentu dan relatif. Kata *dulu* dan *tadi* bertitik labuh pada waktu sebelum saat tuturan; *dulu* menunjuk lebih jauh ke belakang daripada *tadi*. Kata *nanti* dan *kelak* bertitik labuh pada waktu sesudah saat tuturan; kedua kata ini dapat sama-sama menunjuk jauh ke depan. Akan tetapi, kata *kelak* tidak dapat dipakai untuk menunjuk waktu dekat ke depan—misalnya dalam pengertian satu menit, lima menit, atau satu jam; tidak melebihi jangkauan satu hari—sedangkan kata *nanti* dapat. (Purwo, 1984: 71—72).

Kata *tadi* dan *dulu* berbeda dalam hal jangkauannya. Kata *tadi* dapat bertitik labuh misalnya pada satu menit, lima menit, satu jam, atau tujuh jam sebelum saat tuturan (asal tidak lebih dari satu hari sebelum saat tuturan), sedangkan kata *dulu* memiliki jangkauan lebih dari satu tahun sebelum saat tuturan dan dapat lebih jauh lagi ke belakang tanpa ada batasnya. Kata *dulu* yang diletakkan di sebelah kanan konstituen predikatnya dipakai untuk menggambarkan urutan perbuatan yang terjadi pertama kali (Purwo, 1984: 73—74).

2.3.2 Deiksis Dalam-Tuturan (Endofora)

Dalam pembahasan mengenai eksofora, hal yang disoroti adalah masalah semantik leksikal. Endofora, di sisi lain, membahas masalah

sintaksis. Purwo menjelaskan (1984: 103—104), salah satu akibat dari penyusunan konstituen-konstituen bahasa secara linear adalah kemungkinan adanya konstituen tertentu yang sudah disebutkan sebelumnya disebut ulang pada penyebutan selanjutnya, entah itu dengan bentuk pronomina entah tidak. Kedua konstituen itu karena kesamaannya lazim dikatakan sebagai dua konstituen yang berkoreferensi. Kekoreferensian semacam ini, dan yang pronomina, biasa disebut *anafora*. Pada bentuk anafora, suatu leksem mengacu pada konstituen sebelah kirinya. Sebaliknya, suatu bentuk yang mengacu pada konstituen di sebelah kanannya disebut *katafora*. Hal yang diacu tersebut, baik di sebelah kiri maupun di sebelah kanan, dinamakan *titik tolak*. Titik tolak bisa berupa kata atau frasa atau kalimat atau wacana, berupa unsur dalam bahasa.

Di antara bentuk-bentuk persona, hanya persona ketiga yang dapat menjadi pemarah anafora dan katafora (Purwo, 1984: 105). Pemarah anafora dibedakan antara bentuk yang tunggal *dia* dan bentuk jamak *mereka* (Purwo, 1984: 107). Bentuk yang tunggal memiliki bentuk terikat, yaitu lekat kanan pada verba *meN-*, verba *di-*, dan preposisi tertentu. Bentuk *-nya* dapat pula dipakai dalam konstruksi posesif (Purwo, 1984: 107—108). Bentuk pronominal dalam bahasa Indonesia dapat menjadi pemarah katafora apabila bentuk pronominal itu berada dalam konstruksi posesif dan dalam kedudukan sebagai objek verba transitif (Purwo, 1984: 110).

2.4 Deiksis dan Pemerolehan Bahasa

Apabila kita mengamati proses perkembangan bahasa anak, proses seorang anak di dalam mempelajari bahasa ibunya, akan kita saksikan kisah petualangan, kisah pergumulan anak yang penuh dengan “jatuh bangun” berkali-kali. Mereka tidak sekadar meniru, meskipun anggapan bahwa anak belajar bahasa dengan menirukan bahasa orang dewasa di sekitarnya. Kalaupun mereka menirukan bahasa orang dewasa, hal itu mereka lakukan hanya apabila isinya memang dapat masuk di akal

mereka, sesuai dengan tingkat kemampuan mereka (Purwo, 1991: 157—158). Mereka menggunakan daya kreatifnya dengan mencobakan kaidah yang disusunnya sendiri sampai akhirnya tata bahasa anak menjadi sama dengan tata bahasa orang dewasa (Purwo, 1991: 182).

Istilah *pemerolehan* dipakai untuk padanan istilah Inggris *acquisition*, yakni proses penguasaan bahasa yang dilakukan oleh anak secara natural pada waktu dia belajar bahasa ibunya (*native language*) (Dardjowidjojo, 2003: 225). Menurut Dardjowidjojo (1991: 67), anak di mana pun memperoleh bahasanya melalui langkah-langkah yang sama dan elemen-elemen kebahasaan yang dikuasainya pun tidak berbeda dari satu anak ke anak lain. Lazuardi dalam artikelnya (Dardjowidjojo, 1991: 111) menambahkan, perkembangan bahasa anak 0—4 tahun akan mengikuti tahapan yang mantap dan lingkungan hanya dapat mempengaruhi kecepatan prosesnya dan bukan tahapannya.

Dalam pemerolehan bahasa, pengembangan makna pada anak mengikuti alur-alur tertentu. Ada makna proporsional, yakni makna yang merujuk pada pelaku perbuatan, perbuatan itu sendiri, hal atau orang yang terkena perbuatan, lokasi, waktu, dan sebagainya. Dalam pertumbuhannya menyerap alam sekitar, anak lama-lama menemukan adanya perbedaan-perbedaan kategori semantik seperti ini. Alur ini adalah alur yang merujuk pada rasa ingin tahu, penanyaan, perintah, penolakan, dan sebagainya. Makna seperti ini adalah makna yang pragmatik. Alur yang ketiga adalah makna yang memang kodratnya ada pada masing-masing kata. Makna dalam kategori ini sangatlah kompleks karena anak harus dapat menyerap dan membuat hipotesis-hipotesis sendiri mengenai kemiripan ataupun perbedaan antara satu entiti dengan entiti yang lain yang seringkali pula bersifat relatif. Kalimat seperti “Mama, kemarin, hari ini adalah besok” memerlukan suatu perangkat hipotesis mengenai waktu sehingga reaktivitas dari kata “kemarin”, “hari ini”, dan “besok” telah benar-benar dipahami (Dardjowidjojo, 1991: 73).

Akan tetapi, yang perlu digarisbawahi, pragmatik bukanlah salah satu komponen dalam bahasa; ia hanyalah memberikan perspektif kepada

bahasa (Dardjowidjojo 2003: 6). Berbeda dengan semantik yang mempelajari makna dalam bahasa alami tanpa memperhatikan konteksnya, pragmatik merujuk ke kajian makna dalam interaksi antara seorang penutur dengan penutur yang lain (Jucker dalam Dardjowidjojo 2003: 26).

Salah satu bagian pragmatik yang harus dikuasai anak adalah deiksis. Dardjowidjojo (2000: 290) mengungkapkan, ada tiga masalah dalam pemerolehan kata-kata deiksis: titik tolak referensi, referensi yang bergeser, dan batas pergeseran. Titik tolak referensi umumnya adalah si pembicara. Dengan demikian, kata seperti *di sini* merujuk pada entitas yang sama dengan pembicara. Anak harus menyadari bahwa rujukan ini sebenarnya mengandung dua prinsipel: prinsipel pembicara dan prinsipel jarak. Malangnya, pembicara sebagai persona pertama seringkali bergeser dari satu ke yang lain sehingga jarak bisa menjadi kabur. Hal ini berlaku pula untuk macam deiksis yang lain seperti deiksis temporal dan deiksis spasial (deiksis temporal dan deiksis spasial adalah istilah yang digunakan Dardjowidjojo untuk deiksis waktu dan deiksis ruang).

Tanz, (dalam Purwo, 1984: 20) dalam penelitiannya terhadap tingkat-tingkat perkembangan penguasaan bahasa pada kanak-kanak sampai pada kesimpulan bahwa ada banyak anak yang sudah menguasai sistem persona pada umur dua tahun. Menurutnya, urutan penguasaan kata-kata deiktis pada kanak-kanak bermula dari deiksis persona, baru kemudian disusul deiksis ruang.

Hal tersebut menunjukkan adanya hierarki kedeiktisan. Kadar kedeiktisan persona lebih tinggi dari pada ruang dan kedeiktisan ruang lebih tinggi dari waktu. Kenyataan lain yang mendukung adanya hierarki kedeiktisan adalah bahwa semua leksem persona merupakan leksem deiktis sedangkan leksem ruang dan waktu ada yang deiktis ada pula yang tidak. Deiksis persona merupakan dasar orientasi bagi deiksis ruang dan waktu. Dapat dikatakan bahwa deiksis persona merupakan deiksis asali, sedangkan deiksis ruang dan waktu adalah deiksis jabaran. Dibandingkan dengan leksem waktu, leksem ruang lebih tinggi kadar kedeiktisannya,

sebab leksem ruang dapat dipergunakan dalam pengertian waktu tetapi hal yang sebaliknya tidak terjadi (Purwo, 1984: 20—21).

2.4.1 Pemerolehan Deiksis Persona, Deiksis Ruang, dan Deiksis Waktu

Menurut Dardjowidjojo (2000: 279—280), masalah pronomina bahasa Indonesia memang merupakan masalah yang sangat peka dan tidak mudah dikuasai karena pemakaian suatu bentuk pronomina erat sekali kaitannya dengan kehidupan sosial-budaya para pemangkunya. Paling tidak, ada tiga aspek dalam budaya kita yang harus diperhatikan dalam menentukan pronomina mana yang cocok untuk dipakai: (a) umur, (b) kedudukan sosial, dan (c) hubungan kekerabatan. Hal yang lebih mempersulit penggunaan bahasa Indonesia pada umumnya dan pronomina pada khususnya adalah adanya faktor keempat: keakraban. Hubungan sosial yang rumit seperti ini akhirnya harus dikuasai pula oleh anak.

Keadaan seperti ini tampaknya tidak ditemukan pada anak yang berbahasa Inggris. Menurut Owens (dalam Dardjowidjojo, 2000: 280), anak Inggris menguasai pronomina kedua *you* agak awal, yakni pada usia antara 27 bulan sampai dengan 30 bulan. Hal ini, menurut Dardjowidjojo (2000: 280), bisa dimengerti karena pronomina *you* memang bebas dari kendala sosial-budaya masyarakat Inggris. Dengan beberapa pengecualian yang sangat khusus, pronomina *you* dapat dipakai oleh siapa saja dan dalam keadaan apa saja.

Untuk menghindari kerumitan penggunaan pronomina, biasanya seorang anak Indonesia menggunakan nama sapaan bila merujuk pada orang. Untuk menunjuk persona pertama, Purwo (1984: 5) menjelaskan, seorang anak akan cenderung memakai nama diri (sampai pada usia tertentu) sebagai kata ganti kata *saya*, dan orang tuanya juga akan mempergunakan nama diri anak itu baik sebagai kata sapaan maupun sebagai ganti kata *kamu*, untuk menghindari kompleksitas deiktis kata *saya* dan *kamu*.

Fenomena seperti itu dapat dikategorikan sebagai pembalikan deiksis. Menurut Purwo (1984: 157), penunjukan yang tidak bertitik labuh

pada si pembicara disebut pembalikan deiksis. Nama diri (yang pada hakikatnya adalah bentuk persona ketiga) yang dipakai untuk menunjuk pada persona pertama dapat dijumpai dipergunakan oleh anak kecil pada masa prasekolah (1984: 162).

Nama diri menunjuk pada sesuatu yang khusus: definit dan spesifik. Gorys Keraf menjelaskan, kata umum dan kata khusus dibedakan berdasarkan luas atau tidaknya cakupan makna yang dikandungnya (2007: 89). Kata-kata yang konkret dan khusus dengan demikian menyajikan lebih banyak informasi kepada para pembaca. Memberi informasi yang jauh lebih banyak sehingga tidak mungkin timbul salah paham (2007: 91). Semua nama diri adalah istilah yang paling khusus, sehingga menggunakan kata-kata tersebut tidak akan menimbulkan salah paham (2007: 90).

Dibandingkan dengan deiksis persona, deiksis ruang dan waktu lebih sulit dikuasai. Seperti yang disebutkan sebelumnya, urutan penguasaan kata-kata deiktis pada kanak-kanak bermula dari deiksis persona, baru kemudian disusul deiksis ruang. Menurut Dardjowidjojo (1991: 74—75), kata-kata deiktik seperti *di sini*, *di sana*, *besok*, *ini* dan *itu* mempunyai tingkat kesukaran yang tinggi karena kata-kata seperti ini juga mempunyai makna relatif, tergantung pada tempat si pembicara, jarak pembicara dengan pendengar, waktu bicara, dan sebagainya.

Purwo (1991: 180) menambahkan, konstruksi yang menyulitkan bagi anak usia 5 tahunan ialah konstruksi dengan konjungsi *before* atau *after*. Menurut Clark (dalam Purwo 1991: 180), pada mulanya anak tidak mengetahui makna *before* atau *after*. Yang mereka tangkap ialah bahwa klausa pertama mencerminkan peristiwa yang terjadi lebih dahulu, klausa kedua mencerminkan peristiwa yang terjadi lebih kemudian.



BAB III

PENGUNAAN DEIKSIS BAHASA INDONESIA

SEORANG ANAK BERUSIA 45 BULAN

2.5 Pengantar

Dalam bab ini akan dipaparkan analisis penggunaan deiksis pada anak usia 45 bulan berdasarkan studi kasus terhadap Sabrina. Kata-kata deiktis yang dianalisis tercermin dalam percakapan antara Sabrina (disingkat S) dengan ibunya yang disapa dengan sebutan Mama (disingkat M). Kata-kata deiktis yang muncul dalam data dibagi atas deiksis luar tuturan (eksofora) dan deiksis dalam tuturan (endofora). Kata-kata deiktis tersebut diklasifikasikan lagi ke dalam deiksis persona (deiksis persona I tunggal, deiksis persona II tunggal, deiksis persona III tunggal, serta deiksis persona jamak), deiksis ruang (deiksis ruang yang berupa leksem demonstrativa dan deiksis ruang yang berupa leksem verba), dan deiksis waktu. Setelah diklasifikasikan, kata-kata yang deiktis ini dianalisis berdasarkan konteks kemunculannya. Selain dianalisis konteks kemunculannya, kata-kata yang deiktis tersebut juga dianalisis posisi, pola urutan, dan jenis kalimat tempat kata-kata deiktis tersebut muncul.

2.6 Deiksis Luar-Tuturan (Eksofora)

Deiksis luar-tuturan atau eksofora membahas kata-kata deiktis yang titik orientasinya berada pada konteks di luar bahasa. Kata-kata yang eksoforis ini menghubungkan hal-hal di dalam bahasa dengan yang di luar bahasa. Dengan kata lain, titik referensi atau titik tolak pada deiksis ini berada di luar kalimat atau di luar ucapan S. Kata-kata yang eksoforis ini dapat mengacu pada hal-hal yang tampak saat kedua pembicara bercakap-cakap, dapat pula mengacu pada hal-hal yang tidak tampak.

Hampir semua kata-kata deiksis yang ditemukan bersifat eksoforis. Dari 360 kali kemuculan kata-kata yang deiktis, 352 di antaranya adalah eksofora. Kata-kata eksoforis tersebut mencakup deiksis persona sebanyak 159 kali, deiksis ruang sebanyak 173 kali, dan deiksis waktu sebanyak 20 kali.

3.2.1 Deiksis Persona

Deiksis persona berkaitan dengan peserta dalam sebuah kegiatan berbahasa. Bentuk-bentuk persona pertama digunakan apabila pembicara merujuk pada diri sendiri, persona kedua digunakan apabila pembicara merujuk pada lawan bicara, persona ketiga digunakan apabila pembicara merujuk pada orang (atau benda) yang bukan pembicara atau lawan bicara.

E. Deiksis Persona I Tunggal

Dalam bahasa Indonesia, deiksis persona pertama tunggal dapat diungkapkan dengan beberapa kata. Yang lazim digunakan adalah kata ganti *aku* dan *saya*. Kata *aku*, sebagai bentuk bebas, memiliki bentuk terikat, yaitu *-ku/ku-*. Dalam ragam informal, kata ganti *gue/gua* dapat digunakan sebagai kata ganti persona pertama. Kata *daku* juga dapat digunakan. Kata *kita* yang seharusnya digunakan sebagai kata ganti persona pertama jamak bentuk inklusif, juga digunakan dalam ragam informal untuk mengacu pada persona pertama tunggal. Selain dapat diungkapkan dengan kata ganti-kata ganti tersebut, persona pertama tunggal juga diungkapkan dengan nama diri.

Untuk mengungkapkan bentuk persona pertama tunggal, hanya kata *aku*, nama diri, dan kata *kita* yang ditemukan dalam data; kata *saya*, *daku*, dan *gue/gua* tidak ditemukan. Kata *aku* hanya muncul 1 kali (1), nama diri muncul 3 kali (2)—(3), dan kata *kita* muncul 2 kali (4)—(5).

- (1) M : Coba itung. [berhitung] Satu...gitu. Hitung, ada berapa binatangnya itu? Turunin lagi, Mama liat, Mama nggak hitung tadi. Mama lupa.
 S : Udah...
 M : Coba hitung dulu...
 S : Udah, Ma! **Aku** bilang jangan! Cape ntar digituin loh, Mah..Tabok!

Pada dialog di atas, ibu meminta S menghitung miniatur hewan-hewan. S menolak dengan mengatakan *udah*. Maksudnya adalah ‘Sudah, tidak usah dihitung’. Akan tetapi, ibu tetap memancing S untuk berhitung. S kembali menolak. Ia kemudian memunculkan kata *aku* yang merujuk pada dirinya sebagai penekanan bahwa dia memang tidak ingin menghitung miniatur hewan-hewan itu.

Dilihat dari jenis kalimatnya, kata *aku* muncul menempati fungsi subjek. Subjek tersebut berada dalam konstruksi aktif. Sebagai subjek dalam kalimat aktif, *aku* menjadi pelaku dari predikat verbanya, yaitu *bilang*.

Untuk mengacu pada persona pertama tunggal, S juga menggunakan kata *Na* yang merupakan kependekan dari nama dirinya: *Sabrina*. Sebutan *Na* ini muncul sebanyak 2 kali: (2) dan (3).

- (2) M: Coba itung. Dari satu coba.
S: **Na** udah bilang tapeek! Itung melulu...
- (3) M: Capek? Mama mau pipis dulu ya, sebentar ya...
S: Hah?
M: Mau pipis dulu, ya...
S: Ya. **Na** mau main mobil-mobilan.

Dilihat dari konteksnya, ujaran S pada dialog (2) muncul sebelum dialog (1). Keduanya muncul dalam konteks yang sama; ibu menyuruh S menghitung miniatur hewan-hewan. Pada dialog (2), S menggunakan nama diri, *Na*, untuk merujuk dirinya. Pada dialog tersebut, S belum memerlukan penekanan dalam ujarannya. Hal ini berbeda dengan dialog (1) ketika S menggunakan kata *aku* sebagai penekanan untuk merujuk dirinya.

Dialog (3) muncul ketika S dan ibunya sedang bermain. Tiba-tiba, ibunya mengatakan ingin buang air kecil. Nama diri anak itu, *Na*, muncul ketika ia memberitahukan bahwa sementara ibunya buang air kecil, ia akan main mobil-mobilan. Nama diri dalam konteks ini pun tidak menunjukkan adanya penekanan.

Dilihat dari jenis kalimat yang digunakan, *Na* pada dialog (2) dan (3) muncul dalam kalimat aktif. Pada kedua dialog di atas, *Na* sama-sama digunakan dalam posisi subjek yang menjadi pelaku dari predikat yang mengikutinya, yaitu *udah bilang* dan *mau main*.

Nama diri lazim digunakan oleh anak-anak untuk mengungkapkan dirinya, berbeda dengan kata *aku*. Hal yang menarik, berdasarkan keterangan dari ibu S kata *aku* ternyata sangat jarang digunakan oleh S, baik dalam konteks adanya penekanan atau tidak ada. Mulai usia 36 bulan, S terbiasa menggunakan kata *kita* untuk merujuk pada dirinya. Tidak semua anak Indonesia menggunakan kata tersebut untuk merujuk dirinya. Echa, cucu Dardjowidjodjo (2000: 168—169), tidak memakai kata *kita* untuk

makna 'aku'. Dalam lingkungan sosial Echa, kata *kita* memang tidak pernah dipakai dengan arti ini. Sebaliknya, untuk S yang tinggal di lingkungan Betawi, kata *kita* justru sangat sering digunakan untuk makna *aku*.

- (4) S : Tuh kan, **kita** mau macak.
M: Masak? Masak apaan? Hm? Masak apaan? Masak apaan? Hm?
- (5) M: Masukin ke tas, tangannya.
S : Ga bita!
M: Sini mama masukin sini
S : **Kita** matukin aja, bita [sambil memakaikan tas untuk boneka]

Pada dialog (4), *kita* digunakan ketika S mengatakan dirinya akan memasak. Pada dialog (5), S berusaha memakaikan tas ke boneka barbie, namun sulit. Ibunya ingin membantunya memakaikan tas barbie. S menolaknya, dengan mengatakan dia saja yang memasukkan (maksudnya adalah memakaikan), dia bisa. S menggunakan kata *kita* untuk mengungkapkan bahwa dirinya saja yang memakaikan barbie itu tas.

Berbeda dengan kata *aku*, penggunaan kata *kita* dan nama diri yang merujuk pada persona pertama tunggal dapat dikategorikan sebagai fenomena pembalikan deiksis. Pembalikan deiksis adalah penunjukan yang tidak bertitik labuh pada si pembicara (yang tidak egosentris). Kata *kita* yang seharusnya digunakan sebagai bentuk inklusif mengacu pada gabungan persona pertama (tunggal) dan persona kedua, mengalami pembalikan deiksis; hanya mengacu pada persona pertama (tunggal) saja.

Demikian pula halnya dengan penggunaan nama diri yang pada hakikatnya adalah bentuk persona ketiga. Dalam interaksi antara anak dengan anak atau anak dengan orang dewasa, nama diri digunakan sebagai persona pertama untuk menghindari kompleksitas antara *aku/saya* dengan *kamu*. Dalam budaya Indonesia, seorang anak usia dini cenderung menggunakan nama diri untuk merujuk pada persona, termasuk persona pertama tunggal.

Nama diri seseorang merupakan sebuah istilah yang sangat khusus. Nama diri anak itu, Sabrina, tidak mungkin mengacu pada orang (benda) lain. Di sisi lain, kata ganti *aku/saya*, *kamu*, *mereka*, dan sebagainya berpindah-pindah referennya, bergantung pada pembicara; memerlukan kognisi yang matang untuk membedakan kapan kata-kata tersebut

digunakan. Oleh sebab itu, pada masa awal pengalaman berbahasanya, seorang anak akan menggunakan nama diri lebih dahulu sebelum menggunakan beragam kata ganti persona. Ketika kognisinya sudah siap dan sudah dapat memahami penggunaan kata *aku* (1), pembalikan deiksis ini bahkan tetap saja digunakan oleh S (2)—(3).

F. Deiksis Persona II Tunggal

Deiksis persona kedua tunggal dapat diungkapkan dengan beberapa kata dalam ragam formal dan informal. Dalam ragam formal, kata yang digunakan adalah *kamu*, *Anda*, *dikau* dan *kau/engkau*. Kata *kamu*, sebagai bentuk bebas, memiliki bentuk terikat, yaitu *-mu*. Dalam ragam informal, yang digunakan antara lain adalah *lo/lu*.

Dari data yang terkumpul, hanya kata *lo/lu* yang ditemukan; kata-kata lainnya sama sekali tidak ditemukan. Kata *lo/lu* ini muncul 3 kali pada dialog (6).

- (6) S: Ni aja, buat suntik bapaknya nih!
 M: Emang kenapa bapaknya?
 S: Biarin aja... Malah-malah **lu**... Suntik aja **lu**. Malah-malah mulu.. Ditebak (ditembak) **lo**.. Ditebak !!! [sambil memungut mainan]

Kemunculan bentuk *lo/lu* seperti dalam dialog (6) sangat dipengaruhi oleh konteks yang melatarinya. Dialog di atas terjadi ketika S sedang memainkan barbie perempuan yang disebutnya sebagai *Ibu* (terkadang disebut juga *Mama*) dan boneka laki-laki yang disebutnya sebagai *Bapak* (terkadang disebut juga *Papa*). Dalam permainan itu, S mengandaikan Bapak suka marah-marah kepada Ibu. Jadi, S ingin menyuntik dan menembak Bapak menggunakan alat-alat permainan.

Munculnya kata *lo/lu* ini juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan tempat tinggal. S tinggal di lingkungan yang masyarakatnya menggunakan bahasa Indonesia yang kental dengan dialek Betawi. S sudah biasa mendengar kata *lo/lu* digunakan oleh orang-orang di sekitarnya. Oleh sebab itu, dalam situasi-situasi tertentu, S juga mempergunakan *lo/lu* sebagai kata ganti persona kedua tunggal.

Dari kalimat-kalimat yang mengandung kata *lo/lu* pada dialog di atas, dapat dilihat bahwa kata *lo/lu* menempati fungsi sebagai subjek dalam

tiga kalimat: *Malah-malah lu*, *Suntik aja lu*, dan *Ditebak lo*. Kata *lo/lu* menjadi subjek yang didahului oleh predikatnya. Kalimat yang didahului oleh predikatnya adalah kalimat inversi. predikat *marah-marah*, *suntik aja*, dan *ditebak* dalam ketiga kalimat tersebut mendahului subjeknya: *lo/lu*.

Berdasarkan keterangan ibunya, S memang belum menggunakan bentuk pronomina persona kedua seperti *kamu*, *Anda*, atau *engkau*. Untuk mengacu pada persona kedua, S selalu menyebutkan nama diri. Bentuk pronomina *lo/lu* sangat jarang digunakan; hanya jika S sangat marah.

G. Deiksis Persona III Tunggal

Deiksis persona ketiga tunggal dalam bahasa Indonesia dapat diungkapkan dengan bentuk bebas *dia*, *ia*, dan *beliau*. Selain bentuk-bentuk bebas tersebut, dipergunakan pula bentuk terikat *-nya*. Dari data yang terkumpul, hanya kata *dia* dan bentuk terikat *-nya* yang ditemukan; kata *ia* dan *beliau* tidak ditemukan. Kata *dia* muncul 11 kali sedangkan bentuk terikat *-nya* muncul 68 kali.

A. Deiksis Persona III Tunggal Bentuk Bebas

Satu-satunya bentuk bebas untuk persona ketiga tunggal yang ditemukan dalam data adalah kata *dia*. Seperti kata-kata deiksis lainnya, kata *dia* digunakan sebagai pronomina yang rujukannya bisa berpindah-oindah. Selain itu, kata *dia* juga digunakan untuk mendampingi bentuk posesif atau bentuk yang menandai kepemilikan. Dilihat dari jenis kalimatnya, kata *dia* digunakan dalam kalimat aktif, kalimat pasif, dan kalimat inversi.

Kata *dia* yang digunakan S sebagai pronomina yang rujukannya bisa berpindah-pindah terlihat pada contoh berikut.

- (7) S: **Dia** ulang tahun di mana?
- (8) S: **Dia** nggak bisa nyanyi!
- (9) M: Emang kenapa ditangkep polisi?
S :Tuh **dia** marah tuh sama ibunya, jadinya marah tuh ibunya tuh..

Ujaran (7) muncul ketika S dan ibunya sedang bermain kartu yang menggambarkan situasi ulang tahun. Dalam gambar tersebut, dijelaskan bahwa yang ulang tahun adalah seorang anak laki-laki bernama Dion. Pada

konteks ini, *dia* digunakan sebagai pronomina yang merujuk pada Dion. Ujaran (8) muncul ketika S dan ibunya bermain miniatur hewan-hewan. Ibunya meminta S menyuruh salah satu miniatur hewan itu menyanyi. Pada konteks ini, *dia* digunakan untuk merujuk pada miniatur hewan itu. Ujaran S dalam dialog (9) muncul ketika S dan ibunya bermain boneka laki-laki. Pada konteks ini, *dia* merujuk pada boneka laki-laki.

Pronomina *dia* juga dipergunakan mendampingi bentuk posesif atau bentuk yang menandai kepemilikan meskipun hanya muncul 1 kali.

(10) S: Mamanya **dia** mana mamanya?

Kalimat (10) diujarkan ketika S dan ibunya bermain dengan kartu yang menggambarkan situasi ulang tahun. Dalam kartu tersebut, seorang anak laki-laki sedang mengadakan pesta ulang tahun yang dihadiri oleh teman-temannya. S bertanya pada ibunya tentang ibu dari anak laki-laki itu. S menggunakan kata *dia* untuk merujuk pada anak itu, mendampingi bentuk posesif *mamanya*.

Kata *dia* yang digunakan sebagai pendamping bentuk posesif *-nya*, *mamanya dia*, ini menarik. Bentuk seperti ini sepintas tidak lazim digunakan karena dianggap sebagai konstruksi bahasa Jawa, bukan konstruksi bahasa Melayu/Indonesia. Akan tetapi, ahli-ahli bahasa seperti Kridalaksana, (1978: 49) beranggapan bentuk tersebut dapat diterima dalam konstruksi bahasa Indonesia karena telah digunakan dalam prasasti-prasasti Melayu Kuno dan naskah-naskah Melayu Klasik.

Jika ditinjau dari jenis kalimatnya, S menggunakan kata *dia* dalam kalimat aktif (11), kalimat pasif (12), dan dalam kalimat inversi (13).

(11) S: Ya ntar dulu, rodanya ban itu ni.. **Dia** bisa mati duluan [menunjuk bayi barbie].

(12) S: **Dia** (di)pakein kakinya, Mah...

(13) S: **Dia** berantem! Ditanya, diapain-diapain.. Berantem **dia** tuh... Ditonjok tuh..

Dalam kalimat aktif (11), kata *dia* yang menempati posisi sebagai subjek, merupakan pelaku penderita dari predikatnya, yaitu *bisa mati*. Dalam kalimat pasif (12), kata *dia* yang juga menempati posisi subjek, merupakan sasaran predikat verbanya. Predikat verbanya ditandai oleh prefiks *-di*, *dipakein*. Dalam kalimat inversi (13), predikatnya selalu

mendahului subjek. Dalam kalimat *berantem dia tuh*, *dia* sebagai subjek didahului oleh predikatnya, *berantem*.

Kata *dia* yang digunakan dalam kalimat inversi terdapat pula pada (14) dan (15).

- (14) M: Udah...
S : Udah, mati **dia** tuh.
- (15) S: Ini, Ma.. diinjek Ma, **dia** ni Ma...
[S menaikkan Barbie wanita ke atas truk berisi miniatur hewan-hewan]
M: Ntar digigit lah ama binatangnya kalo diinjek-injek.

Kalimat (14) diujarkan S ketika dia sedang berpura-pura menyuntik boneka laki-laki menggunakan obeng. S mengandaikan boneka itu mati setelah disuntiknya. Kata *dia* digunakan untuk merujuk pada boneka tersebut. Dalam dialog tersebut, kata *dia* sudah digunakan dengan benar, yaitu untuk merujuk pada persona ketiga tunggal: satu buah boneka.

Namun, dalam dialog (15), S menggunakan kata *dia* untuk merujuk pada persona ketiga jamak. Hal ini dapat dilihat dari konteks yang melatarinya. Dialog (15) muncul ketika S sedang memainkan boneka barbie wanita dan mobil truk mainan yang diisi dengan miniatur hewan-hewan. S menaikkan barbie wanita dan membuat boneka barbie itu menginjak-injak miniatur hewan-hewan. S menggunakan kata *dia* untuk merujuk pada miniatur-miniatur tersebut (yang jumlahnya lebih dari satu). *mereka* sebagai penanda jamak.

Hal yang sama muncul pula dalam dialog berikut.

- (16) M: Naikin! Capek tuh binatangnya
S: Oya ntar dulu ini lagi berecin (beresin) (sambil masukin patung-patungnya ke mobil).
M: Oh, ntar dulu. iya
S: Ya, ntar dulu **dia** ini nih.

Dalam dialog di atas, ibu S menyuruh S menaikkan miniatur-miniatur hewan. S kemudian mengatakan miniatur-miniatur itu sedang dibereskan. S menggunakan kata *dia* untuk merujuk pada miniatur-miniatur yang jumlahnya lebih dari satu itu.

S hanya memahami bahwa bentuk orang ketiga dapat diungkapkan dengan kata *dia*. S belum mengetahui penggunaannya secara spesifik; bahwa *dia* hanya digunakan untuk merujuk pada orang ketiga tunggal.

Dalam hal ini, S membuat generalisasi atau penggelembungan makna dalam menggunakan kata *dia*. Fenomena ini bisa juga terjadi karena S belum menggunakan kata *mereka*.

Berdasarkan keterangan ibunya, kata *dia* sebenarnya tidak pernah digunakan dalam berinteraksi dengan orang lain apabila S mengetahui nama orang yang dibicarakannya. Biasanya, S langsung menyebutkan nama diri orang tersebut. Selain digunakan jika S tidak mengetahui nama diri orang yang dibicarakannya, kata *dia* juga digunakan jika S sedang bermain peran atau membicarakan tokoh dalam acara TV dan buku cerita.

B. Deiksis Persona III Tunggal Bentuk Terikat

Selain menggunakan bentuk bebas seperti *dia*, S juga menggunakan bentuk terikat *-nya*. Dari 68 bentuk *-nya* yang ditemukan dalam data, 7 di antaranya digunakan sebagai penanda posesif (kepemilikan), 61 lainnya digunakan sebagai penanda definit (kekorelatifan yang tidak memerlukan titik tolak formatif). Bentuk lekat kanan *-nya* sebagai penanda definit antara lain digunakan dalam repetisi pada kata-kata yang ingin ditekankan, difokuskan, atau diyakinkan. Penanda definit tersebut juga digunakan untuk kesinambungan topik.

Bentuk terikat lekat kanan *-nya* digunakan pada konstruksi posesif, yaitu *matanya*, *kepalanya*, *mukanya*, *rumahnya*, *rambutnya*, *belakangnya*, dan *hidungnya* (17)—(22).

- (17) Pake **** . Di **matanya** [sambil menata rambut boneka barbie kecil].
 (18) S : **Palanya**, Mah! Muterr.. [sambil memainkan kepala boneka mama]
 (19) M : Kacain tuh berbinya . Udah rapi belum?
 S : Heeh?
 M: Kacain mukanya.
 S: **Mukana**?
 M: Iyah...
 (20) S: Ma, Ma, berbinya **rumahnya** di mana ini, Mah?
 M: Tanya dong, tanya.. ntar berbinya nyaut dah.
 (21) M: Anaknya ajak itu, pake dorongan...
 S: [mengelus rambut berbi wanita yg dipegangnya] Mah, ni **rambutnya** dipotong-potong, Mah..
 (22) M: Apaan yang rusak?
 S: itu **batangnya** [sambil mengutak-atik depan mobilan].
 M: Oh, belakangnya. Itu depannya

Bentuk terikat yang memiliki konstituen pasangan seperti itu disebut juga struktur korelatif. Struktur korelatif adalah struktur yang memiliki konstituen berpasangan. Konstituen yang berpasangan tersebut bergantung satu sama lain. Pada konstruksi posesif (17), kehadiran konstituen yang kiri mengantisipasi konstituen yang kanan: *mata* dan *-nya* terikat satu sama lain. Bentuk *-nya* tersebut mengacu pada barbie kecil, bukan pada *mata* sehingga maknanya adalah ‘mata barbie kecil’. Begitu pula halnya dengan kata *kepalanya* pada (18) yang bermakna ‘kepala barbie’, kata *mukanya* pada (19) yang bermakna ‘muka barbie’, kata *rumahnya* (20) yang bermakna ‘rumah barbie’, dan kata *rambutnya* (21) yang bermakna ‘rambut barbie’. Lain halnya dengan bentuk *-nya* (17)—(21) yang mengacu pada nomina (yang dianggap) bernyawa, yaitu barbie, bentuk *-nya* (22) mengacu pada nomina tak bernyawa. *Belakangnya* bermakna ‘belakang mobil’.

Kekorelatifan bentuk *-nya* dapat dibedakan atas kekorelatifan yang memerlukan titik tolak formatif seperti (17)—(22) dan kekorelatifan yang tidak memerlukan titik tolak formatif. Perbedaannya dapat dilihat pada (23) berikut.

- (23) S: Marah *ibunya* tuh, jadinya diinjek *bapaknya*. [sambil memegang-megang hidung boneka laki-laki] *Idungna* tuh, Mah! Petek (pesek)
M: Hidungnya pesek.
- (24) S: Tadi mana *mamanya*, *ibunya*? [Sambil memainkan kereta roda bayi]
M: Itu.. lagi bobo *mamanya*, ngantuk.
S: Mama, ini *anaknya* ya, Ma?
M: Hehm.
S: Ni *ibunya*, ni *bapaknya*. [sambil menunjuk satu per satu].

Dalam dialog (23) S bercerita, barbie wanita yang disebut *ibunya* marah pada boneka laki-laki, *bapaknya*. Jadi, barbie wanita itu menginjak boneka laki-laki hingga hidungnya pesek. S menyebut barbie wanita sebagai *mamanya* atau *ibunya*, boneka laki-laki sebagai *papanya* atau *bapaknya*, dan barbie perempuan kecil sebagai *anaknya* atau *adiknya*. Dalam dialog (24), ia mengidentifikasi semua boneka tersebut satu persatu.

Pada contoh (23), bentuk *-nya* pada kata *hidungnya* berkoreferensi dengan titik tolak formatifnya, yaitu barbie. Di sisi lain, bentuk *-nya* pada kata *ibunya* dan *bapaknya* tidak memiliki titik tolak formatif. Meskipun demikian, bentuk *-nya* tersebut pasti juga dikaitkan dengan “sesuatu”.

“Sesuatu” itu mengandalkan konteks pembicaraan sebelumnya antara pembicara dan lawan bicara.

Demikian pula halnya dengan kata *anaknya*, *ibunya*, dan *bapaknya* pada contoh (24). Konteks yang muncul sebelumnya menunjukkan ada sebuah pengetahuan bersama (*shared knowledge*) mengenai tiga buah barbie: barbie wanita dewasa yang disebut *ibu*, boneka laki-laki dewasa yang disebut *bapak*, dan barbie kecil yang disebut *anak*. Namun, tidak ada koreferensi antara *-nya* dengan salah satu konstituen nominal yang diucapkan sebelumnya. Dalam dialog (24), bentuk *-nya* pada kata *ibunya*, misalnya, tidak mengacu pada barbie kecil, jadi tidak mengandung makna ‘ibu dari barbie kecil’. Bentuk *-nya* pada kata *ibunya* mengacu semata-mata pada *ibu*: barbie wanita dewasa yang itu (yang sama-sama diketahui itu).

Bentuk terikat lekat kanan *-nya* dapat dirangkaikan pada kata yang mengalami repetisi (pengulangan).

- (25) S: Ya uda sini aja. Eh bibin**ya** (barbi**nya**) mau naik ntar.
 Di sini [sambil menunjuk ke ruang kemudi mobilan-mobilan].
 Udah ya, bibi (barbie) mau naik [sambil memasukkan boneka-boneka hewan ke dalam bak mobil-mobilan kemudian mencoba memasukkan berbi wanita ke dalam ruang kemudi mobil-mobilan]
 Macukin mbing (mobil), Ma!
 M: Gak muat.. Di atas.. Ya, begitu.
 S: [Menaruh barbie wanita ke atas bak mobil-mobilan]. Bapak**na**?
 M: Ya, coba aja muat ga?
 S: Muat tuh.
 M: He ehm.. jalannya?
 S: Bencin**na** ni. Ma, bencin**nya** abis nih Ma, bencin**nya**..

Dari dialog (25) dapat dilihat kecenderungan seorang anak untuk menggunakan repetisi dalam ujarannya. Pada ujaran terakhir, S mengulang kata yang mengandung bentuk *-nya*, *bencinna* (bensin**nya**), sebanyak 3 kali. Pengulangan ini menyiratkan penekanan. S berusaha agar lawan bicaranya, yaitu ibunya, menangkap bahwa yang difokuskan dalam ujaran dia adalah *bensin* itu. Demikian pula halnya dalam dialog (26) berikut.

- (26) S: hah? ya ntar dulu ini bencin**nya** abis.. bencin**nya** abis jalanin mulu [sambil mengeluarkan mainannya lagi]
 M: Ngapa dikeluarin..
 S: Ini ada bencin**nya** ini. Bencin mbing (mobil).

Selain digunakan untuk menekankan seperti pada (25) dan (26), repetisi juga digunakan untuk meyakinkan (27)—(28). Pada dialog ini, S melakukan repetisi atau pengulangan dari yang diujarkan ibunya.

- (27) M: Tadi copot berbinya [menunjuk sepatu berbi wanita]
S: Berbinya???
- (28) M: Eh, ibunya mau lahirin tuh perutnya sakit.
S: Ha?
M: Ibunya kan lagi hamil..
S: Ibunya?
M: he ehm.

Dialog (27) muncul ketika S bermain boneka barbie bersama ibunya. Ibu S memberitahukan bahwa sepatu boneka barbie tersebut lepas. S kemudian mengulang kata barbie dalam intonasi pertanyaan untuk meyakinkan dirinya bahwa yang sepatunya lepas adalah barbie tersebut. Dialog (28) muncul ketika S dan ibunya membicarakan barbie (disebut dengan *ibunya*) yang sedang hamil. S mengulang kata barbie yang diucapkan ibunya untuk meyakinkan bahwa barbie itulah yang hamil

Kata yang mengalami repetisi pada dialog (26)—(28) adalah kata-kata yang mengandung bentuk *-nya* definit atau tanpa titik tolak formatif. Dengan kata lain, bentuk yang bersifat spesifik tersebut cenderung dipilih oleh S untuk ditekan atau diyakinkan sebagai fokus dalam ujaran.

Bentuk *-nya* digunakan pula sebagai penanda kesinambungan topik, seperti pada (29) dan (30).

- (29) M: Mamanya nggak ada, lagi di dalem.
S: Mamanya ngapain?
M: Lagi beres-beres
- (30) M: Itu adeknya itu. Eh, adeknya diem aja. Mainin adeknya itu
S: Adiknya lagi tidur.

Dialog (29) muncul dalam kegiatan bermain menggunakan kartu yang menggambarkan situasi ulang tahun. Dalam gambar tersebut, tampak seorang anak laki-laki sedang merayakan ulang tahun bersama teman-temannya. Ibu dari anak itu tidak ada pada gambar. Ibu S memberi tahu S bahwa mama (ibu) anak itu tidak ada di ruangan tempat pesta tersebut berlangsung, mama anak itu sedang berada di bagian rumah yang lebih dalam. Ketika ibunya mengatakan, “*Mamanya* nggak ada, lagi di dalam,” S

meresponnya dengan pertanyaan, “Mamanya ngapain?” S mengulang kata *mamanya* sebagai penanda bahwa ia berusaha menjaga kesinambungan topik.

Dialog (30) muncul ketika S dan ibunya membicarakan barbie perempuan kecil (disebut *adiknya*). Ibunya menyuruh *adiknya* dimainkan. S mengatakan, *adiknya* sedang tidur. Pengulangan kata *adiknya* tersebut juga berfungsi untuk menjaga kesinambungan topik.

Jika dilihat dari jenis kalimatnya, bentuk lekat kanan *-nya* dapat muncul pada sebuah kata yang berfungsi sebagai subjek, baik dalam kalimat aktif ataupun pasif.

- (31) S: Lagi nganga. **Papanya** tuh ada. [sambil menempelkan berbi pria ke wanitanya]
Ini berbi nih.
(32) S: He eh. Eh, eh, **bapaknya** malah lahh..
M: Marah doang.
S: He eh, Ma, **ibunya** tuh. **Ibunya** juga dicuntik ya, Mah?

Pada dialog (31), kata *papanya* muncul dalam kalimat aktif. Dalam kalimat tersebut kata *papanya* menempati fungsi subjek yang diikuti oleh verba *ada*. Pada dialog (32) kata *ibunya* muncul dalam kalimat pasif *Ibunya juga disuntik*. Ibunya menempati fungsi subjek. Subjek dalam kalimat tersebut menjadi pelaku penderita dari predikatnya, yaitu verba *disuntik*.

Kekorelatifan bentuk *-nya* yang tidak memerlukan titik tolak formatif dapat pula muncul menempati unsur subjek dalam kalimat inversi yang berkonstruksi pasif .

- (33) S: Dicuntik **bapakna**.
M: Apaannya yang disuntik?
S: Ya, ya, ya tangannya..

Pada dialog (33), kalimat pasif yang diujarkan S berjenis inversi. Pada kalimat *dicuntik bapakna*, kata yang mengandung bentuk *-nya*, *bapakna*, menjadi subjek yang didahului oleh predikatnya, yaitu *dicuntik*.

3.2.1.4 Deiksis Persona Jamak

Dalam bahasa Indonesia, persona pertama, persona kedua, dan persona ketiga masing-masing memiliki bentuk jamak. Bentuk persona pertama jamak dibedakan antara bentuk inklusif (gabungan antara persona pertama dan kedua) dengan bentuk eksklusif (gabungan antara persona

pertama dan ketiga). Bentuk inklusif diungkapkan dengan *kita*, sedangkan bentuk eksklusif diungkapkan dengan *kami*. Selain bentuk jamak untuk persona pertama, dikenal juga bentuk jamak untuk gabungan persona kedua dan ketiga, yaitu *kamu sekalian* atau *kalian* serta bentuk jamak persona ketiga, yaitu *mereka*.

Dari data yang terkumpul, hanya bentuk inklusif, *kita*, yang ditemukan; kata *kami*, *kalian*, dan *mereka* sama sekali tidak ditemukan.

Kata *kita* ini muncul sebanyak 2 kali.

- (34) S : Tas ibunya, ini tas anaknya.. Tas bapaknya mana?
 M : Nggak ada, bapaknya nggak punya tas.
 S : Oh... eh, ntar **kita** beliin.
 M : Ntar bapaknya beli.
 S : Ntar dibeliin...
 M : Iya, ntar dibeliin.
 S : Di Petona (Pesona)....
 M : Di Pesona? He ehm,

- (35) M: Ibunya bangunin..
 S: Biara ja.
 M: napa emang dia?
 S: He eh, ntar **kita** didebuk loh..
 M: Oh, digebuk emang kenapa?

Ujaran pada (34) muncul saat S dan ibunya bermain boneka barbie. S memilah-milah tas untuk boneka barbiennya; yang berwarna coklat untuk barbie wanita dewasa (ibunya), yang berwarna pink untuk barbie perempuan kecil (anaknya). Karena tas tersebut hanya dua dan keduanya tas perempuan, S bertanya tentang tas untuk boneka laki-laki (bapaknya). Ibunya mengatakan, tak ada tas untuk boneka laki-laki. S akhirnya memutuskan, dia dan ibunya akan membelikan boneka laki-laki itu tas. Menurut ibunya, boneka laki-laki itu akan membeli tas sendiri. Namun, S tetap bersikeras agar tas itu dibeli.

Dalam dialog tersebut, tidak dinyatakan dengan jelas bahwa yang akan membelikan tas itu adalah dirinya dan ibunya. Akan tetapi, dari intonasi merajuk S ketika mengatakan kalimat *Ntar dibeliin* dan *Di pesona*, dapat disimpulkan bahwa ia meminta ibunya, yang biasa membelikan S sesuatu, membelikan boneka itu tas. Karena S yang memutuskan untuk membelikan boneka itu tas, S akan ikut berbelanja juga; S dan ibunya akan

membelikan boneka itu tas di sebuah pusat perbelanjaan bernama Pesona. Untuk merujuk dirinya dan ibunya itu, S menggunakan kata *kita* dengan tepat sebagai bentuk inklusif.

Dari dialog di atas dapat dilihat, kata *kita* tersebut muncul sebagai subjek dalam kalimat aktif. Kata *kita* yang berfungsi sebagai subjek tersebut muncul yang didahului oleh kategori fatis (*oh* dan *eh*) serta keterangan waktu (*nanti* atau *ntar*). Kata *kita* tersebut kemudian diikuti oleh verba transitif yang objeknya dilesapkan, yaitu *beliin* (atau *belikan/membelikan*).

Dalam dialog (34), kata *kita* juga digunakan sebagai bentuk inklusif antara S dan ibunya. Ibu menyuruh S membangunkan ibu barbie. S menolak dan memperingatkan ibunya, jika mereka membangunkannya, ibu barbie itu akan *menggebuk* (memukul) mereka. Kata *kita* dalam konteks ini digunakan oleh S untuk mengacu pada dirinya dan ibunya.

3.2.2 Deiksis Ruang

Deiksis ruang berkaitan dengan pemahaman tempat atau lokasi yang dipergunakan peserta tuturan dalam situasi pertuturan. Deiksis ruang dapat berupa leksem demonstrativa yang berfungsi untuk menunjukkan sesuatu. Selain diungkapkan dengan bentuk-bentuk demonstrativa, deiksis ruang juga dapat diungkapkan dengan verba-verba tertentu yang bersifat deiktis.

C. Deiksis Ruang yang Berupa Leksem Demonstrativa

Bentuk pronomina demonstratif dalam bahasa Indonesia di antaranya adalah kata *ini* dan *itu*. Kedua bentuk ini dibedakan berdasarkan jauh atau dekatnya suatu benda (tempat) dengan persona pertama; kata *ini* untuk merujuk benda (tempat) yang dekat dan kata *itu* untuk merujuk benda (tempat) yang jauh. Deiksis ruang yang berupa demonstrativa juga dapat diungkapkan dengan kata *begitu* dan *begini*. Kata lain yang juga digunakan sebagai deiksis ruang ini adalah kata *sana*, *sini*, dan *situ*.

Pada kasus S, bentuk *ini* dan *itu* paling banyak muncul di antara bentuk-bentuk deiksis lain. Hal ini dapat dibuktikan dengan jumlah kata *ini* dan *itu* yang muncul dalam data. Berdasarkan data yang terkumpul, total

kemunculan kata *itu* dan *ini* adalah 154 kali dengan perincian sebagai berikut.

- i. *Itu* yang deiktis muncul 4 kali; kata *ini* muncul 27 kali.
- ii. Bentuk demonstratif *itu* dan *ini* sering diucapkan sebagai [tuh] dan [nih]. Bentuk *itu* yang diucapkan sebagai [tuh] muncul sebanyak 36 kali; bentuk *ini* yang diucapkan sebagai [nih] muncul sebanyak 28 kali.
- iii. Bentuk pengucapan *itu* dan *ini* sebagai [itu], [tuh], [ini], dan [nih] seringkali dicampur. Total kemunculan bentuk yang dicampur ini 59 kali.

Untuk mengungkapkan makna ‘seperti ini/itu’ atau ‘demikian ini/itu’, S sudah dapat menguasai bentuk *begitu/begini*. Bentuk tersebut hanya muncul 1 kali. S menyingkat kata *begini* itu menjadi *gini*. Dalam data juga ditemukan penggunaan kata *dibegitukan* yang diucapkan sebagai *digituin* sebanyak 1 kali.

Selain kata *ini* dan *itu* serta *begini* dan *begitu*, demonstrativa yang termasuk dalam jenis deiksis ruang juga mencakup kata *sini*, *situ* dan *sana*. Dari data yang terkumpul, kata *sana* muncul 1 kali, kata *sini* muncul 3 kali, sedangkan kata *situ* tidak muncul sama sekali.

Ketiga bentuk tersebut dapat dirangkaikan dengan preposisi *di*, *ke*, dan *dari*. Dari data yang terkumpul, rangkaian dengan preposisi ini muncul 1 kali berupa gabungan preposisi *di* dan kata *sini*: *di sini*. Kata *sana*, *sini*, dan *situ* dapat pula mengalami proses morfologis menjadi verba pasif. Contohnya adalah kata *dikesinikan*, *dikesitukan*, dan *dikesanakan*. Akan tetapi, ketiga kata tersebut tidak ditemukan dalam data.

A. *Ini* dan *Itu*

Penggunaan bentuk-bentuk deiksis ruang yang berupa demonstrativa *ini* dan *itu* digunakan dalam berbagai konteks. Kata *itu* untuk menunjuk pada benda (tempat) yang jauh darinya atau yang dekat dengan lawan bicaranya, yaitu ibunya. Kata *ini* untuk menunjuk pada benda (tempat)

yang dekat dengannya. Kata *ini* dan *itu* selain digunakan untuk merujuk pada orang, digunakan juga untuk merujuk pada benda. Benda yang dirujuk bisa merupakan benda yang tidak diketahui namanya oleh S.

Tindakan nonverbal seperti menunjuk turut menentukan sesuatu yang menjadi rujukan kata *ini*. Tindakan nonverbal tersebut juga sangat membantu apabila kata *ini* atau *itu* diujarkan berulang-ulang untuk merujuk benda-benda yang berbeda.

Dalam satu kalimat, kata *ini* dan *itu* dapat muncul lebih dari sekali. Penekanan atau fokus. Penekanan dan fokus juga sering ditandai dengan bentuk [tuh] dan [nih]. Untuk menandakan adanya penekanan, kata *itu* atau *ini* digunakan lebih dari satu kali dalam satu kalimat.

- a) Kata *itu* yang digunakan untuk menunjuk pada benda (tempat) yang jauh dari pembicara.

(36) S: Dia ulang taun di mana?

M: Ulang tahun di rumahnya.

S: Lumah siapa **itu**?

M: Rumah dia, namanya si Dion.

(37) M: Mau ke mana?

S: Liat **itu** [sambil mengambil tas barbie yang berada di dekat mamanya].

(38) M: Bau apaan? Bau barbie?

S: He eh.. Hiii bau.. [beralih memainkan mobil-mobilan] Yah, ada **itu** na.

M: Udah itu penuh bensinnya...

(39) M: Apaan yang rusak?

S: **itu** batangnya [sambil mengutak-atik depan mobilan]

M: Oh, belakangnya. Itu depannya.

Dalam dialog (36)—(39), S menggunakan kata *itu* untuk menunjuk pada benda (tempat) yang jauh darinya atau yang dekat dengan ibunya. Kata *itu* digunakan oleh S untuk mengacu pada benda, seperti contoh (36)—(38). Kata tersebut juga digunakan untuk mengacu pada bagian benda seperti contoh (39).

Pada dialog (36), S dan ibunya bermain dengan kartu bergambar situasi ulang tahun seorang anak laki-laki. Ibunya memberitahu bahwa anak itu berulang tahun di rumahnya. Ketika ibunya menyebut kata *rumahnya*, S memastikannya lagi dengan bertanya, “Rumah siapa *itu*?” *Itu* dalam konteks ini mengacu pada rumah yang digunakan sebagai tempat pesta ulang tahun.

Kata *itu* juga digunakan dalam dialog (37). S sedang bermain boneka Barbie bersama ibunya. Tiba-tiba S beranjak dari tempatnya. Ketika ibunya bertanya dia hendak ke mana, S menjawab, dia mau lihat *itu*. Itu yang dimaksud oleh S merujuk pada tas yang letaknya di dekat ibunya; cukup jauh dari S.

Pada dialog (38), mulanya S dan ibunya sedang membicarakan barbie yang berbau tak sedap. Tiba-tiba, S mengalihkan pembicaraan dengan mengucapkan kalimat *Yah, ada itu*. S mengatakan kata *itu* dengan menunjuk benda yang dimaksud, yaitu *bensin*, sehingga lawan bicaranya (ibunya) tidak salah menafsirkannya sebagai barbie yang sedang dibicarakan sebelumnya.

Kata *itu* muncul pula dalam dialog (39) ketika S dan ibunya bermain dengan mobil truk mainan. Dalam dialog tersebut, kata *itu* digunakan mengacu pada mobil mainan, tepatnya pada bagian depan yang rusak. S salah menyebutkan bagian depan itu sebagai belakang, tetapi kesalahan tersebut tidak mempengaruhi konteks kemunculan kata *itu* yang telah diucapkannya dengan tepat.

- b) Kata *ini* yang digunakan untuk menunjuk pada benda (tempat) yang dekat dengan pembicara.

(40) S: [Mengambil gambar ayam] **Ini**, Ma. **Ini** apa?

(41) S: Oh, **ini** apa [sambil menunjuk-nunjuk ke atap mobil]?

S sedang bermain dengan kartu-kartu bergambar binatang ketika kalimat pada (40) diujarkan. Jika ia tidak mengetahui nama binatang yang ada pada sebuah kartu, ia bertanya pada ibunya menggunakan kata *ini* yang merujuk pada gambar di dekatnya yang tidak diketahuinya tersebut. Demikian halnya dengan kalimat pada (41). Kata *ini* muncul ketika ia menanyakan sesuatu di atas mobil mainan itu. Dari kedua contoh di atas dapat terlihat bahwa demonstrativa juga digunakan untuk merujuk pada benda yang tidak diketahui namanya oleh S.

Kata *ini* juga digunakan S untuk menjawab dan menunjuk sesuatu yang ditanyakan ibunya. Setelah itu, kata *ini* dengan rujukan yang sama tersebut digunakan kembali untuk bertanya balik pada ibunya.

- (42) M: Mana rodanya?
 S: **Ini** [Sambil memasukkan bayi barbie ke kereta dorong]
 M: Iya, taikin (naikkan)!
 S: Roda siapa **ini**?

Dalam dialog (42), ibu S bertanya pada S tentang kereta dorong barbie yang disebutnya sebagai *roda*. S menjawabnya dengan kata *ini* untuk menunjukkan kereta itu pada ibunya. Kemudian, kata ini digunakannya kembali untuk bertanya pemilik roda tersebut.

- c) Tindakan nonverbal seperti menunjuk turut menentukan sesuatu yang menjadi rujukan kata *ini/itu*.

- (43) S: **Ini** siapa? [sambil menunjuk gambar di buku]
 M: [Melihat gambar badut] Itu badutnya..
 S: **Ini** siapa? [menunjuk Dion]
 M: Itu Dion, yang ulang tahun..
 S: Yang **ini**? [sambil menunjuk temannya Dion di gambar]
 M: Itu temannya Dion
 S: **Ini**? [sambil menunjuk gambar di buku]
 M: Sama, temannya Dion itu yang banyak.
 S: **Ini, ini**? [sambil menunjuk-nunjuk buku]

Pada dialog (43), S berulang kali menggunakan kata *ini* untuk mempertanyakan gambar-gambar yang berbeda. Ketika menanyakan badut, S menunjuk gambar badut itu dengan jarinya. Ketika menanyakan Dion, S memindahkan telunjuknya ke gambar Dion. Begitu pula ketika menanyakan teman-teman Dion.

S memahami bahwa kata *ini* disertai gerakan jari sangat efektif digunakan ketika dia ingin menanyakan beberapa hal berbeda secara berurutan. Dia tidak bertanya, “ini apa?” untuk setiap gambar yang berdekatan tanpa menunjuk dengan jarinya *ini* mana yang dimaksud. Perlu juga diperhatikan, ketika bertanya tentang setiap gambar tersebut, S menunjuk dengan jarinya sambil bertanya, “ini apa?” dan bukan, “itu apa?”.

Hal itu menandakan S sudah memahami bahwa jika ada beberapa benda di dekatnya, kata *ini* digunakan untuk merujuk pada benda yang berada paling dekat dengannya. Untuk menentukan gambar yang paling dekat itu, ia menggunakan jarinya. Gambar mana yang paling dekat berganti-ganti bergantung arah gerakan jarinya. Tindakan nonverbal tersebut

sangat membantu apabila kata *ini* diujarkan berulang-ulang untuk merujuk benda-benda yang berbeda

S telah merasakan perlunya gerak-gerik dalam mempergunakan kata ganti demonstratif. Hal ini berbeda dengan eksperimen Herb Clark (dalam Purwo, 1984: 156—157) yang menunjukkan bahwa anak-anak di bawah usia tujuh tahun belum merasakan perlunya gerak-gerik dalam mempergunakan kata ganti demonstratif baik sewaktu dia berperan sebagai pengirim maupun penerima berita.

- d) Dalam satu kalimat, kata *ini* dan *itu* dapat muncul lebih dari sekali sebagai penekanan atau fokus. Penekanan dan fokus juga sering ditandai dengan bentuk [tuh] dan [nih].

- (44) S: **Ini** ada bencinnya **ini**. Bencin mbing (mobil).
 (45) S: Ah, eh, eh, emang **ini** tasnya siapa **ini**?

Kalimat (44) muncul ketika S bermain mobil truk mainan bersama ibunya. Ia menunjuk tempat mengisi bensin pada mobil mainan tersebut. Kata *ini* yang pertama merujuk pada tempat bensin. S mengatakan bahwa di dalam tempat bensin itu ada bensin mobil. Sebagai penekanan, kata ini diulang kembali setelah disebutkan verbanya, yaitu *ada bencinnya*. *Ini* yang kedua berfungsi menekankan kata *ini* yang pertama. Demikian pula halnya dengan kalimat (45). S bertanya tentang tas milik barbie. Kalimat pertanyaan yang digunakan S juga mengandung dua kata *ini*. *Ini* yang pertama mengacu pada tas yang dia tanyakan, *ini* yang kedua mengacu pula pada tas tersebut sebagai penekanan dari kata *ini* yang pertama.

Pada contoh (46) dan (47), kata *ini* juga muncul 2 kali dalam satu kalimat.

- (46) S: Mama, **ini** kan bukan obeng (obeng), **ini** cuntikan.
 (47) S: Eh, eh, ee na **ini** dulu, ntar balu **ini** ya, Ma.. [tangan kanannya nanti disuntik setelah yang kiri].

Pada (46), S bermain mobil truk mainan beserta perlengkapannya, seperti obeng mainan. S bersikeras mengatakan bahwa obeng itu adalah suntikan. Kata *ini* yang pertama digunakannya dalam pernyataan pertama untuk menegaskan bahwa benda tersebut bukan obeng. Kata *ini* kemudian

diujarkan lagi merujuk hal yang sama dalam pernyataan kedua untuk mengklarifikasi bahwa benda tersebut adalah suntikan.

Berbeda dengan (47), 2 kata *ini* yang diujarkan S pada (48), merujuk pada 2 hal yang berbeda. Kalimat tersebut diujarkan ketika S hendak menyuntik kedua lengan boneka barbie. Kata *ini* yang pertama merujuk pada lengan kiri karena S mengatakannya sambil menunjuk lengan kiri barbie, kata *ini* yang kedua merujuk pada lengan kanan karena S mengatakannya sambil menunjuk lengan kanan barbie.

Bentuk demonstratif *itu* dan *ini* sering diucapkan S sebagai *tuh* dan *nih*. Umumnya, bentuk *tuh* dan *nih* lebih mengesankan adanya penekanan dibandingkan dengan bentuk *ini* dan *itu*.

Bentuk *itu* yang diucapkan sebagai [*tuh*] muncul seperti dalam contoh berikut.

- (48) S: **Tuh** dia, Mah. Malah **tuh**, Mah. **Tuh** melotot **tuh**, Mama..
M: Melotot?
(49) S: **Tuh**.. Bapaknya **tuh**. **Tuh** [menatap kedua barbie yang dipegangnya]. Berantem lagi, berantem [sambil memperagakan gaya orang marah]?! berantem lagi, berantem?!!

Dalam dialog (48), S bercerita, boneka laki-laki yang dia sebut *Bapak* marah-marah, matanya melotot. Dalam dialog tersebut membubuhkan kata *tuh* di setiap unsur yang ingin ditekankannya; *dia*, *marah*, dan *melotot*. Dalam (49). S bercerita, boneka laki-laki dan perempuan, *ibu* dan *bapak*, bertengkar. S pun menggunakan kata *tuh* untuk memberikan nuansa penekanan dalam ceritanya. Bentuk penekanan dalam kedua dialog tersebut digunakan dalam upaya S mendramatisasi ceritanya.

Bentuk *ini* yang diucapkan sebagai [*nih*] muncul seperti dalam contoh berikut.

- (50) S: Mamah! Bapaknya ditangkap polisi.
M: Emang kenapa ditangkap polisi?
S: Ya, bapakna **nih**..
M: Ya, emang kenapa?
S: Marah mulu **nih**, jadinya ditangkap polisi.
(51) S: **Nih** aja, buat suntik bapaknya **nih**!

Sama halnya dengan bentuk *tuh*, *nih* juga digunakan untuk memberikan penekanan. Dalam dialog (50), boneka laki-laki yang sering disebut *Bapak* ditangkap polisi karena suka marah. S memberikan

penekanan pada kata *bapak* dan *marah mulu*. Dalam dialog (51), S memberikan obeng, yang dianggapnya sebagai suntikan, untuk menyuntik *bapak*. *Nih* digunakan sebagai penanda adanya tekanan pada obeng tersebut.

Bentuk pengucapan *itu* dan *ini* sebagai [itu], [tuh], [ini], dan [nih] seringkali dicampur. Kemunculan kata-kata yang penggunaannya dicampur dan diulang-ulang ini menandakan adanya penekanan.

- (52) M: Mandiin dong, Nak..
 S: Hah?
 M: Mandiin
 S: Iya, tadi main-mainan **ini nih**...

Dialog (52) muncul ketika S disuruh ibunya memandikan barbie. S beralasan, tadi bonekanya sedang bermain dengan pernak-pernik barbie dan mobil truk mainan. Pernak-pernik dan mobil truk mainan tersebut diungkapkan dengan *ini* ditambah penekanan *nih*; *ini nih*. Penambahan kata *nih* menandakan adanya penekanan terhadap benda-benda yang dirujuknya.

Demikian pula halnya dengan contoh (53)—(55). Kata *nih* digunakan sebagai penekanan terhadap benda-benda yang dirujuk oleh kata *ini* yang diucapkan sebelumnya.

- (53) S: **Ni**, apa **nih** [sambil memegang baju barbie]?
 (54) S: **Ini** berbi **nih**.
 (55) S: iya **ini** dibangunin dulu **nih**.
 M: Bangunin? Udah cantik belum? Ehm? Udah cantik belum berbinya?

Berbeda dengan contoh (52), dalam contoh (53)—(55), kata *ini* dan *nih* disisipi dengan kata atau rangkaian kata. Pada contoh (53), *ini* dan *nih* yang merujuk pada baju barbie dipisahkan dengan bentuk interogativa *apa*. Pada contoh (54), kedua kata tersebut dipisahkan dengan nomina barbie. Pada contoh (54), kata *ini* dan *nih* mengacu pada boneka barbie. Pada contoh (55), keduanya dipisahkan dengan rangkaian kata *dibangunin dulu*.

Selain bentuk *ini nih*, bentuk *itu tuh* juga ditemukan dalam data.

- (56) S: **itu tuh** adekna (sambil memasukkan berbi bayi ke kereta bayi).

Dalam ujaran di atas, S bermain dengan barbie bayi yang disebutnya *adik*. Untuk merujuk pada barbie bayi tersebut, dia menggunakan kata *itu* yang diikuti *tuh* sebagai penanda adanya tekanan.

- (57) S: **Nih**, eh, **tuh** ama mama ditabokin.

- (58) M: Eh, binatangnya mana binatangnya?
S: Ha? **Itu tuh.. Ini** [sambil menunjukkan binatangnya].

Jika dalam satu kali ujaran bentuk *ini/[nih]* dan *itu/[tuh]* muncul berdampingan, maka masing-masing menekankan hal yang berbeda.

- (59) S: **Ituu**, rusak **nih**.
(60) M: Nah mukanya mana? (muka boneka barbie)
S: **Ini tuh...** ngadep cana
(61) S: Adik **ni** tatit **tuh..**
(62) S: Hih.. **Tuh, ni ni** Papa **tuh**, Ma.. [memutar-mutar kepala boneka laki-laki sambil memperlihatkan boneka itu ke ibunya].

Ketika bermain mobil truk mainan, S mengujarkan kalimat pada contoh (59) untuk mengungkapkan bahwa mainannya itu rusak. Kata *itu* merujuk pada mobil mainan, sedangkan [nih] yang mengikutinya berfungsi sebagai penekanan yang merujuk pada kondisi mobil rusak.

Pada contoh (60), ibu S ingin melihat wajah barbie, S menyebutkan kata *ini* untuk merujuk hanya pada *muka* kemudian diikuti [tuh] untuk menekankan keseluruhannya, yaitu *muka menghadap sana*.

Demikian pula halnya dengan (61), *ini* yang diucapkan pertama merujuk hanya pada *adik* atau barbie kecil. Dalam kalimat tersebut, [tuh] yang mengikuti [nih] berfungsi menekankan bahwa adik sakit.

Pada (62), S menunjukkan pada ibunya kepala boneka pria yang disebutnya *papa* bisa diputar-putar. [tuh] yang berfungsi menekankan keseluruhan maksud diucapkan lebih dulu sebelum *ni* yang diucapkan dua kali untuk merujuk hanya pada Papa. Setelah itu kata *tuh* muncul lagi menekankan rujukan *tuh* yang disebut di awal, yaitu kepala *papa* bisa diputar-putar.

Seperti yang dijelaskan pada contoh sebelumnya, rangkaian *itu tuh* menunjukkan adanya penekanan [tuh] terhadap *itu*.

- (63) S: **Itu tuh, ini** ibunya?
(64) M: Eh, binatangnya mana binatangnya?
S: Ha? **Itu tuh, ini** [sambil menunjukkan miniatur hewan]
(65) S: Udah. berdarah **tuh**, Mah [sambil menyuntik boneka laki-laki]. Liat **nih..** [memperlihatkan pada ibunya].

Itu tuh pada contoh (63) merujuk pada boneka barbie wanita (*ibunya*) yang letaknya cukup jauh dari S. Ketika boneka itu didekatinya, dipegang, S menambahkan kata *ini*. Demikian halnya dengan contoh (64),

ketika ibunya menanyakan miniatur hewan, S menggunakan *itu tuh*. Ketika miniatur itu sudah didekatinya dan ditunjukkan pada ibunya, ia menambahkan *ini*. Kalimat (65) diucapkan S ketika ia berpura-pura menyuntik boneka laki-laki hingga berdarah. Ketika sedang menyuntik, S menggunakan kata *tuh* untuk memberitahukan bahwa boneka itu berdarah. Ketika memperlihatkannya pada ibunya, S menambahkan kata *nih*.

Bentuk-bentuk pengulangan tersebut bisa muncul karena dipengaruhi oleh gaya berbicara ibunya. Bahasa seorang ibu ketika berbicara kepada anak mempunyai ciri-ciri khusus, salah satunya adalah kecenderungan menggunakan bentuk pengulangan (repetisi atau redundansi). Hal ini dapat dilihat dalam ujaran-ujaran ibu dalam percakapan-percakapan yang dipaparkan sebelumnya, seperti contoh (64). Dalam percakapan tersebut, ibu mengulang kata *binatang* dalam kalimat *Eh, binatangnya mana binatangnya?*

Jika dilihat dari jenis kalimat yang mengandung deiksis. Deiksis persona yang berupa leksem demonstrativa dapat muncul dalam berbagai jenis kalimat seperti kalimat inversi pada contoh berikut.

- (66) S: **Ini**, Mah.. diinjek mah, dia **nih** mah.
M: Ntar digigit lah ama binatangnya kalo diinjek-injek.

Kalimat dalam dialog (66) diucapkan ketika S sedang memainkan boneka barbie wanita dan mobil truk mainan yang diisi dengan miniatur hewan. S menaikkan barbie wanita dan membuat miniatur hewan itu terinjak-injak barbie.

Dalam kalimat inversi pada dialog (66), predikatnya, yaitu *diinjak*, mendahului subjeknya, yaitu *dia*. Kata *dia* yang berfungsi sebagai subjek merupakan sasaran predikat verbanya. Predikat verbanya ditandai oleh prefiks *-di*, *diinjak*. Dilihat dari bentuk verbanya, kalimat inversi ini rupanya memiliki konstruksi pasif. *Dia*, sebagai subjek menjadi sasaran predikatnya, yaitu *diinjak*.

Kata *ini* dan *nih* (ditambah dengan sapaan *Ma*) dalam dialog (66) muncul menggapit bentuk inversi tersebut. Kata *ini* muncul mengacu pada miniatur hewan; kata *nih* muncul menambahkan penekanan.

B. *Begini* dan *Begitu*

Kata *begini/begitu* yang disingkat menjadi *gini/gitu* digunakan untuk mengungkapkan makna ‘seperti ini/itu’ atau ‘demikian ini/itu’.

- (67) M: Kok lehernya digituin... kan sakit.
S: Orang dipanjangin kayak **gini**.

Dialog (67) muncul ketika S melilitkan rambut barbie yang panjang ke leher barbie itu. Ketika ibunya memprotes, S meresponnya dengan memberitahu bahwa rambut barbie memang dipanjangkan seperti itu.

Pronomina demonstrativa dapat menjadi dasar bagi pembentukan verba pasif. Contohnya, bentuk pronomina *begini* dapat diubah menjadi konstruksi pasif *dibeginikan*. Namun, kata *begitu* yang seharusnya menjadi *dibegitukan*, oleh S diucapkan sebagai *digituin* (68).

- (68) M: Coba itung. [berhitung] Satu...gitu. Hitung ada berapa binatangnya itu.. Turunin lagi, mama liat, Mama gak hitung tadi. Mama lupa..
S: Udah...
M: Coba hitung dulu...
S: Udah, Mah! aku bilang jangan. Capek ntar **digituin** loh, Ma..

Pada dialog di atas, ibu meminta S menghitung miniatur hewan-hewan. S menolak dengan mengatakan “udah”. Maksudnya adalah “Sudah, tidak usah dihitung”. Akan tetapi, ibu tetap memancing S untuk berhitung. S kembali menolak dan beralasan bahwa ia akan capai kalau miniatur hewannya dihitung. Kata *digituin* dalam konteks tersebut mengacu pada *dihitung*.

C. *Sini*, *Situ*, dan *Sana*

Demonstrativa yang termasuk dalam jenis deiksis ruang, juga mencakup *sini*, *situ*, dan *sana*. Ketiga kata tersebut berbeda dalam hal jauh-dekatnya berdasarkan tempat persona pertama. Kata-kata tersebut pun berbeda dalam hal titik labuhnya.

Kata *sana* dan *sini* diucapkan S sebagai [cana] dan [cini] muncul dalam dialog (69)—(72).

- (69) M: Nah mukanya mana? [boneka Barbie]
S: Ini tuh... ngadep **cana**
(70) S: **Cini** Ma! [meminta buku yang sedang dipegang sang ibu]
(71) S: [Sabrina memainkan mobil-mobilan sambil mencari sandaran di tembok]
M: Ngapain?

- S: Duduk..
 M: Emang kenapa?
 S: **Cini** aja! [sambil menempel ke tembok].
 M: Mau begitu ajah?
 (72) [S memasukkan boneka zebra ke dalam mobil-mobilan]
 M: Ya udah jalanin sana, Nak.
 S: Ya udah **cini** aja!

Pusat deiksis atau titik nol dalam konteks (69)—(72) adalah tempat S berada. Dalam konteks (69), untuk pengacuan pada titik labuh yang jauh dan berseberangan dengan S, dipergunakan kata *cana (sana)*. Sebab, wajah barbie itu menghadap ke arah yang jauh dan bersebrangan dengannya. Dalam contoh (70), S meminta buku yang berada cukup jauh darinya untuk mendekat ke arahnya. Ketika mengacu pada tempat pusat deiksis itu berada, digunakanlah kata *cini (sini)*. Dalam dialog (71), S menggunakan kata *cini (sini)* untuk merujuk pada tembok tempat ia sedang bersandar. Demikian pula halnya dengan dialog (72). Ketika ibunya menyuruh S menjalankan mobil truk mainannya, S menolak. Ia ingin mainan itu di *cini aja*; di dekat dia.

Kata *situ* tidak muncul dalam data. Akan tetapi, berdasarkan keterangan dari ibunya, S sebenarnya sudah menguasai kata tersebut. Ketidakmunculan kata tersebut dalam data bisa disebabkan tidak adanya konteks yang mengharuskan S memunculkan kata tersebut.

Kata penunjuk tempat *sini*, *situ*, dan *sana* masing-masing dapat dirangkaikan dengan preposisi *di*, *ke*, atau *dari*. Rangkaian demonstrativa dengan preposisi-preposisi tersebut masing-masing mengandung makna tersendiri. Preposisi *di* mengandung makna ‘diam’, *ke* mengandung makna ‘bergerak menuju’, sedangkan *dari* mengandung makna ‘bergerak menjauhi’.

Dalam dialog (70) yang disebutkan sebelumnya, untuk mengungkapkan makna yang dikandung rangkaian *ke sini*, S lebih memilih menggunakan bentuk pendeknya saja, *sini*. Padahal, dilihat dari konteks yang melatarinya, S meminta buku (70) didekatkan padanya. Akan lebih lengkap maknanya jika S merangkaikan kata *sini* dengan preposisi *ke*; *ke sini*.

Hal tersebut tidak menandakan S tidak dapat menggunakan rangkaian demonstrativa dengan preposisi. Bentuk *di sini*, misalnya, ditemukan dalam contoh (73).

(73) S: Eh bibinya (barbiinya) mau naik ntar, **di sini** [sambil menunjuk ke ruang kemudi mobilannya]. Udah yak. Bibi (barbie) mau naik [sambil memasukkan patung-patung binatang ke dalam bak mobil mainannya]. Macukin mbing (mobil), Mah!

S dan ibunya bermain barbie dan mobil truk mainan. Ia ingin menaikkan barbie ke dalam bak belakang truk mainan tersebut. Barbie itu nantinya akan naik ke bak belakang itu. S menggunakan kata *di sini* untuk mengungkapkan tempat yang tidak bergerak, yaitu bak belakang mobil truk mainan.

D. Deiksis Ruang yang Berupa Leksem Verba

Leksem-leksem verba yang deiktis di antaranya adalah *datang* dan *pergi*. Selain itu, kata *kembali*, *masuk*, *berangkat*, *sampai*, dan *tiba* juga deiktis karena dapat disejajarkan dengan *datang*. Demikian pula halnya dengan kata *keluar*, *berangkat*, dan *meninggalkan* yang dapat disejajarkan dengan *pergi*.

Dari data yang terkumpul, deiksis ruang yang berupa verba tidak banyak muncul. Hanya kata *masuk* yang ditemukan dalam data. Kemunculannya pun hanya 1 kali.

(74) S: Ya sudah sini aja. Eh berbinya mau naik ntar, di sini [menunjuk ke ruang kemudi mobil-mobilannya]. Udah ya, berbi mau naik [sambil memasukkan patung-patung binatang ke dalam bak mobil mainannya kemudian mencoba memasukkan barbie wanita ke dalam ruang kemudi mobilan]. **Macukin** embing (mobil), Ma!

S dan ibunya bermain barbie, miniatur hewan, dan mobil truk mainan. S ingin memasukkan barbie ke dalam mobil mainan. Pada ujaran (74), verba *macukin* yang jika dibakukan menjadi *masukkan*, ditandai oleh sufiks *-kan*, sehingga bermakna benefaktif atau kausatif. Sebelum di-*masukkan*, suatu benda berada di luar dan setelah di-*masukkan*, suatu benda berada di dalam. Artinya, kata *masukkan* mengandung makna perpindahan ruang. Perpindahan ruang ini dapat dikaitkan dengan perpindahan titik

tolak; dari luar ke dalam, seperti halnya kata *datang* menggambarkan arah gerakan menuju pembicara. Dengan demikian, verba *masukkan* ini bersifat deiksis.

3.2.3 Deiksis Waktu

Deiksis waktu dapat diungkapkan dengan beragam kata, seperti *dulu*, *tadi*, *sekarang*, *nanti*, *kelak*, *besok*. Dari data yang terkumpul, hanya kata *tadi*, *dulu* dan *nanti* saja yang ditemukan. Kata *tadi* muncul 4 kali, *dulu* muncul 7 kali, dan kata *nanti*, yang diucapkan sebagai *ntar* dalam ragam informal, muncul 9 kali (7 di antaranya muncul berdampingan dengan kata *dulu*).

Kata-kata seperti *tadi* dan *dulu* sudah digunakan mengacu ke kala-lalu dekat dan kala-lalu jauh meskipun kedua pengertian itu masih sering terbalik. Selain digunakan untuk mengacu ke kala-lalu jauh, *dulu* juga digunakan mengacu pada urutan kegiatan. Kata *nanti* atau yang dalam ragam informal disebut *ntar* sudah digunakan mengacu pada waktu baik pada waktu yang jauh ke depan maupun dekat ke depan. Kata *ntar* dan *dulu* dapat digabung menjadi *ntar dulu* untuk merujuk pada waktu kegiatan yang akan dilakukan tidak lama setelah kegiatan lain selesai dilakukan.

Tiga di antara empat kata *tadi* muncul dalam konteks pengandaian dalam dialog (75)—(77).

- (75) M: Adeknya belum dimandiin itu
 S: Hah?
 M: Belum mandi, bau.. Mandiin dong, Nak..
 S: Hah?
 M: Mandiin
 S: Iya **tadi** main-mainan ini ni..
 (76) M: Oh, anaknya diajak dong.
 S: Hah?
 M: Kenapa ga diajak?
 S: Diajak **tadi** ke moll, udah! Udah diajak tapi papanya pulang.
 (77) M: Kasih makan, kasih makan.
 S: Ha? Ya, ntar dulu, ntar. Lagi makan ni.. Ngasihnya bo'ong-bo'ongan.
 M: Kasih makan binatangnya.. Kasih rumput..
 S: Iya, **tadi** ...

Ketiga dialog di atas diujarkan saat S sedang bermain boneka-boneka bersama ibunya. Kata *tadi* pada (75)—(77) muncul dalam konteks pengandaian. Pada dialog (75), ketika S sedang memainkan barbie kecil dan asesorisnya, Ibu mengatakan bahwa boneka barbie kecil yang disebut

adiknya itu belum “mandi” kemudian menyuruh S “memandikan”-nya. S memberi alasan, *barbie* itu belum mandi karena *tadi* *Barbie* itu sedang memainkan *assessorisnya*. Dialog (76) dan (77) pun memiliki pola yang hampir sama: anaknya *tadi* sudah diajak ke mall (76); binatangnya *tadi* sudah dikasih rumput (77). Meskipun hanya dalam konteks pengandaian, kata *tadi* dalam kedua dialog itu dimaksudkan.

Fungsi kata *tadi* untuk merujuk ke kala lalu-dekat dapat dilihat pula pada (78), namun konteksnya berbeda.

(78) S: (Sambil memainkan kereta roda bayi) **Tadi** mana mamahnya, ibunya?

Contoh (78), tidak berkonteks pengandaian. Kata *tadi* digunakan untuk merujuk pada *Barbie* (mamahnya, ibunya) yang sempat dia pegang tidak lama sebelumnya.

Dalam mempergunakan deiksis waktu, tidak dapat dipastikan apakah S telah cukup memahami batas pergeseran waktu antara bentuk kala lalu-jauh dengan kala-lalu dekat. Sebab, berdasarkan keterangan dari ibunya, S masih sering mengacaukan penggunaan kata *dulu* dan *tadi*. Kata *dulu* yang seharusnya digunakan untuk mengacu ke kala-lalu jauh, sering digunakan mengacu ke kala-lalu dekat. Demikian pula sebaliknya.

Selain digunakan untuk mengacu ke kala lalu jauh, *dulu* juga digunakan untuk mengacu pada urutan kegiatan. Kata *dulu* ini, oleh S selalu digunakan berdampingan dengan kata *ntar*; *ntar dulu*. Kata *ntar dulu* atau jika dibakukan menjadi *nanti dulu*, biasanya digunakan jika S tidak ingin melakukan suatu hal sebelum hal lain yang sedang dikerjakannya selesai.

(79) S: Iya dia di rumah dong.
M: Di rumah ? katanya ke mol.
S: Iya, **ntar dulu** dia takut.

Ketika S dan ibunya bermain *barbie*, S mengatakan bahwa *barbiennya* ada di rumah. S sebelumnya mengatakan, *barbie* itu sedang ke mal. Ibu S menanyakan hal itu. Untuk menjawabnya, S ingin mengungkapkan bahwa *barbie* itu nanti ke mal, tapi sekarang, *barbiennya* di rumah karena takut. Dalam dialog di atas, S menggunakan kata *ntar dulu* untuk mengurutkan peristiwa *barbie di rumah* yang sekarang sedang terjadi dan peristiwa *barbie ke mall* yang baru akan terjadi setelah peristiwa pertama.

Berbeda dengan konteks pada (79), pada dialog (80), S menggunakan *ntar dulu* untuk peristiwa yang sedang berlangsung.

- (80) M: Bensinnya habis? Ehmm.. isi bensin dulu.
S: ya, **ntar dulu** ni lagi ici bencin..

S dan ibunya sedang bermain mobil-mobilan. S berpura-pura mengisi mobil-mobilan itu dengan bensin. Ibunya bertanya, tentang hal itu kemudian mengomentari S dengan menyebutkan yang dikerjakan S, yaitu isi bensin. S meresponnya dengan memberi persetujuan, ya, namun ditambahkannya dengan *ntar dulu*. Penggunaan *ntar dulu* dalam konteks ini kurang relevan. Sebab, dalam konteks ini, hanya ada satu peristiwa yang dibicarakan: isi bensin.

Kata *nanti* atau yang dalam ragam informal disebut *ntar*, digunakan untuk mengacu pada waktu baik yang jauh ke depan, maupun dekat ke depan.

- (81) M: Ibunya kan lagi hamil..
S: Ibunya?
M: he ehm,
S: biarin ajah **ntar** kan di rumah sakit.
- (82) M: Ibunya bangunin..
S: Biara ja.
M: napa emang dia?
S: He eh, **ntar** kita didebuk loh..
M: Oh, digebuk emang kenapa?

Kata *ntar* yang mengacu pada waktu jauh ke depan terdapat dalam dialog (81). Ibu S mengatakan bahwa ibu barbie sedang hamil. S berkomentar bahwa barbie itu akan dibawa ke rumah sakit. Dalam konteks ini, *ntar* digunakan untuk mengacu pada waktu jauh ke depan. Sebab, ibu barbie baru akan ke rumah sakit jika akan melahirkan.

Dalam dialog (82) Ibu menyuruh S membangunkan ibu barbie. S menolak karena jika dibangunkan, ibu barbie akan *menggebuk* (memukul). Dalam konteks tersebut, kata *ntar* mengacu pada waktu dekat ke depan. Sebab, jika dibangunkan, ibu barbie itu akan *menggebuk* dalam waktu dekat.

2.7 Deiksis Dalam-Tuturan (Endofora)

Deiksis luar-tuturan atau eksofora berkaitan dengan titik orientasi yang berada di dalam konteks di luar bahasa. Deiksis jenis tersebut telah

dibahas dalam subbab 3.2. Pada subbab 3.3, yang akan dibahas adalah deiksis endofora. Deiksis endofora berkaitan dengan titik orientasi yang berada di dalam kalimat atau wacana itu sendiri. Oleh sebab itulah, deiksis endofora disebut pula deiksis dalam-tuturan.

Secara keseluruhan, kata-kata deiksis muncul 360 kali. Dari semua kata deiksis yang ditemukan, 8 di antaranya adalah deiksis endofora. Kedelapan kata-kata endoforis yang ditemukan hanya mencakup deiksis persona saja.

Dalam endofora, hanya kata ganti persona ketiga yang dapat menjadi pemarah anafora (mengacu pada konstituen di sebelah kiri) dan katafora (mengacu pada konstituen di sebelah kanan). Dari data yang terkumpul hanya bentuk lekat kanan *-nya* dan bentuk bebas *dia* yang ditemukan. Bentuk lekat kanan *-nya* muncul 6 kali sedangkan bentuk *dia* muncul 2 kali.

Bentuk terikat lekat kanan *-nya* sebagai ganti persona ketiga, dapat secara endoforis dipakai dalam konstruksi posesif.

- (83) M: Masukin anaknya dulu baru tasnya [hendak memasukkan boneka anak ke kereta roda]
 S: Dia pakein kakinya, Mah..
 M: He ehm.
- (84) S: Ma, Ma, berbinya rumahnya di mana ini, Mah?
 M: Tanya dong, tanya.. ntar berbinya nyaut dah.
- (85) S: Wuh, bapaknya diinjek Ma.
 M: Oh, iya diinjek.
 S: Marah ibunya tuh, jadinya diinjek bapaknya. [sambil memegang-megang hidung berbi pria] Idungna tuh, Mah! Petek (pesek)
 M: hidungnya pesek
- (86) S: Mah dia, ibunya, kakinya ini mah.
 M: Ibunya kenapa?
 S: Ya, mamanya ma bapaknya mau digebuk. [Sambil menciumi tangan berbi wanita] Tuh, Mah. aduh dicakar..

Dalam dialog (83), S dan ibunya bermain boneka Barbie. S meminta tolong ibunya untuk memakaikan sesuatu ke kaki Barbie tersebut. (84) Ketika bermain Barbie, S bertanya rumah milik Barbie itu di mana. Dalam dialog (85), S bercerita bahwa boneka wanita (barbie) menginjak boneka laki-laki hingga hidung boneka laki-laki itu berdarah. Pada dialog (86), S bercerita bahwa kaki Barbie wanita (disebut *ibunya*) hendak digebuk dan dicakar oleh bapaknya.

Pada konteks (83)—(86) di atas, bentuk *-nya* yang kerap disebut sebagai [-na] mengacu pada konstituen di sebelah kirinya (anafora). Bentuk *-nya* pada *kakinya* (83) mengacu pada *dia, rumahnya* (84) mengacu pada *Barbiennya, idungna* (85) mengacu pada *bapaknya*, dan *kakinya* (86) mengacu pada *dia, ibunya*.

Dalam satu kalimat, S bisa memunculkan anafora dan katafora sekaligus dengan titik tolak yang sama. Pada konstruksi posesif (87), bentuk *-nya* dalam *mamanya* yang disebut pertama mengacu pada *dia*, konstituen di sebelah kanannya (katafora). Kata *dia* tersebut menjadi acuan pula bagi kata *mamanya* yang disebut kedua (anafora).

(87) S: ni apa ni mah? [melihat gambar buku] ni ulang tauunn.

M: Iya, itu ulang tahun

S: Mamanya dia mana mamanya? [menunjuk gambar seorang anak di dalam buku]

Leksem deiksis endoforis yang muncul pada S bukan hanya bentuk terikat *-nya* saja. Bentuk bebas juga muncul sebanyak 2 kali (88)—(89). Pada konstruksi (162), bentuk persona bebas *dia* muncul mengacu secara kataforis pada kata *anaknya* di sebelah kanannya. Begitu pula pada konstruksi (163), *dia* mengacu secara kataforis pada kata *ibunya*.

(88) S: [Sambil memainkan boneka bayi berbi] Bonekanya apa ini, tewe? Towo apa tewe?

M: Tanya! cewek apa cowok?

S: Tewe kata **dia** tuh, kata anaknya.

(89) S: Mah, **dia**, ibunya, kakinya ini Ma..

M: Ibunya kenapa?

Konstruksi endofora juga muncul berkaitan dengan kasus kesenyapan dalam produksi kalimat (90)—(91).

(90) S: Adekna **ditu**, Mah dikaretin (bonekanya dikaretin)

(91) S: Biarin aja, kan rambutnya **ini**.. dipotong. Sama Ipul! Si betong (bencong).

Seringkali orang mengalami kesenyapan atau keraguan dalam ujaran disebabkan oleh berbagai hal. Pada kasus (90), S mengalami kesenyapan karena dia lupa akan kata-kata yang dia perlukan, yaitu *dikaretin*. Untuk mengisi kesenyapan sebelum menemukan kata yang dicarinya, S menggunakan kata *itu*, *ditu*. S sudah mempergunakan leksem demonstrativa sebagai pengisi senyapan ujaran. Namun, kata *itu* dalam kalimat tersebut mengacu pada *dikaretin*. Dengan demikian, dalam konteks

ini, kata *itu* menjadi tidak deiktis karena referennya tidak akan berpindah-pindah sesuai pembicara. Begitu pula halnya dengan demonstrativa *ini* yang digunakan sebagai pengisi kesenyapan pada (91). Kata *ini* mengacu secara nondeiktis pada kata *dipotong*.



BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang dilakukan terhadap bahasa Sabrina, seorang anak yang berusia 45 bulan, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar kata-kata deiktis telah digunakan, baik yang eksofora maupun yang endofora. Dalam deiksis eksofora, deiksis yang digunakan mencakup deiksis persona, deiksis ruang, dan deiksis waktu. Dalam deiksis endofora, ketiga deiksis tersebut digunakan sebagai pemarkah katafora dan pemarkah anafora.

Dari data yang terkumpul, ditemukan 360 deiksis. Ke-360 deiksis tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam dua jenis, yaitu deiksis eksofora dan deiksis endofora. Deiksis eksofora ditemukan 352 dan untuk deiksis endofora ditemukan 8. Deiksis eksofora mencakup deiksis persona yang berjumlah 159, deiksis ruang yang berjumlah 173, dan deiksis waktu yang berjumlah 20.

Di sisi lain, dari ke-8 deiksis endofora yang ditemukan, semuanya berupa deiksis persona saja; tidak ditemukan deiksis ruang dan waktu. Yang berupa deiksis persona tersebut digunakan baik sebagai anafora maupun katafora.

Frekuensi kemunculan deiksis menunjukkan bahwa kadar kedeiktisan persona lebih tinggi daripada ruang dan kedeiktisan ruang lebih tinggi dari waktu. Perbandingan jumlah deiksis ruang dengan deiksis waktu yang cukup signifikan membuktikan adanya hierarki kedeiktisan antara ruang dan waktu; bahwa kadar deiksis ruang berada di atas deiksis waktu.

Bentuk-bentuk persona, ruang, dan waktu dapat muncul dalam jenis dan kegunaan yang variatif. Dalam deiksis persona, bentuk-bentuk nomina dan pronomina digunakan bergantung siapa yang berbicara, kepada siapa dia berbicara, dan tentang siapa dia berbicara. Nama diri yang lazimnya digunakan untuk persona ketiga, mengalami pembalikan

deiksis sehingga digunakan pula untuk merujuk pada persona pertama dan persona kedua. Kata *aku* penggunaannya terbatas hanya untuk merujuk pada persona pertama tunggal. Kata *kita*, selain digunakan untuk merujuk pada persona jamak yang sifatnya inklusif (persona pertama dengan persona kedua), mengalami pembalikan deiksis: digunakan pula untuk merujuk pada persona pertama tunggal. Kata *dia*, selain digunakan untuk merujuk pada persona ketiga tunggal, rupanya mengalami penggelembungan makna sehingga digunakan pula untuk merujuk pada persona ketiga jamak. Bentuk terikat *-nya*, digunakan sebagai penanda kepemilikan (posesif) dan sebagai penanda definit serta spesifik.

Dalam deiksis ruang, kata-kata yang digunakan berbeda-beda bergantung pada tempat atau posisi sesuatu yang dijadikan rujukan dalam percakapan. Kata *itu* digunakan untuk merujuk pada benda (tempat) yang jauh dari pembicara sedangkan kata *ini* digunakan untuk merujuk pada benda (tempat) yang dekat dengan pembicara. Bentuk demonstrativa seperti kata *itu* dan *ini* sering diucapkan sebagai [tuh] dan [nih] serta diucapkan berulang kali. Bentuk-bentuk tersebut digunakan sebagai penanda tekanan atau fokus. Kata *begini/begitu* digunakan untuk mengungkapkan makna ‘seperti ini/itu’ atau ‘demikian ini/itu’. Kata-kata tersebut digunakan pula sebagai dasar pembentukan verba: *digituin*. Kata *situ* dan *sini* yang bersifat lokatif digunakan sejajar dengan *itu* dan *ini*. Kata *situ* digunakan untuk merujuk pada tempat yang jauh dari pembicara sedangkan kata *sini* digunakan untuk merujuk pada tempat yang dekat dengan pembicara. Kata-kata yang bersifat lokatif tersebut dapat dirangkaikan dengan preposisi *di*, *ke*, atau *dari*: *di situ*, *di sini*. Selain dapat diungkapkan dengan demonstrativa seperti *itu/ini*, *begini/begitu*, dan *situ/sini*, deiksis ruang juga dapat diungkapkan dengan verba tertentu yang deiktis, seperti *masuk*.

Dalam deiksis waktu, bentuk-bentuk yang digunakan berbeda-beda bergantung pada waktu yang dijadikan rujukan pada saat terjadinya percakapan. Bentuk *ntar* dan *ntar dulu* digunakan untuk merujuk ke masa yang akan datang. Kata *ntar* digunakan untuk merujuk baik pada

waktu yang jauh ke depan maupun dekat ke depan. Kata *ntar* yang dirangkaikan dengan kata *dulu*, menjadi *nanti dulu*, digunakan untuk merujuk pada waktu untuk kegiatan yang akan dilakukan tidak lama setelah kegiatan lain selesai dilakukan. Kata *tadi* dan *dulu* digunakan untuk merujuk ke masa lampau. Kata *tadi* digunakan untuk merujuk ke kala-lalu dekat sedangkan kata *dulu* digunakan untuk merujuk ke kala-lalu jauh. Selain itu, kata *dulu* juga digunakan untuk merujuk pada urutan kegiatan.

4.2 Saran

Penelitian mengenai deiksis ini masih terbatas hanya pada seorang anak usia 45 bulan saja. Oleh karena itu, penelitian ini masih dapat dikembangkan dalam ruang lingkup dan tujuan penelitian yang lebih luas, misalnya pada anak yang berusia lebih tua/lebih muda atau pada anak dalam rentang usia tertentu secara longitudinal sehingga dapat dilihat tahapan-tahapan pemerolehannya. Penelitian ini juga diharapkan menarik para peneliti lainnya untuk melakukan penelitian mengenai pemerolehan bahasa anak Indonesia dari sudut yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, dkk. (2003). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Cruse, Alan. (2004). *Meaning in Language: An Introduction to Semantics and Pragmatics*. New York: Oxford University Press.
- Djojuroto, Kinayati dan M.L.A. Sumaryati. (2000). *Prinsip-prinsip Dasar Penelitian Bahasa dan Sastra*. Jakarta: Penerbit Nuansa.
- Dardjowidjojo, Soenjono. (2000). *ECHA Kisah Pemerolehan Bahasa Anak Indonesia*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- _____. (2008). *Psikolinguistik, Pengantar Pemahaman Bahasa Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- _____. (1991). "Pemerolehan Fonologi dan Semantik pada Anak: Kaitannya dengan Penderita Afasia". Dalam Soenjono Dardjowidjojo (ed.). *PELLBA 4: Pertemuan Linguistik Lembaga Bahasa Atma Jaya Keempat*. (hlm. 63—79). Jakarta: Penerbit Kanisius.
- Hamida, Layli. (2009). "Peran Input Orangtua dalam Pemerolehan Nama-nama Benda Melalui Prinsip Konvensionalitas pada Anak-anak: Studi tentang Proses Belajar Kata Pada Anak-anak Usia 2—3 Tahun", Tesis Magister Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, Depok.
- Keraf, Gorys. (2007). (edisi yang diperbaharui). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. (1994). *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- _____. (1978). "Beberapa Masalah Linguistik Indonesia". Kumpulan Tulisan Fakultas Sastra Universitas Indonesia, Jakarta.
- Kushartanti, dkk. (Ed.). 2005. *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- _____. (2000). "Analisis Percakapan antara Anak-anak dan Orang Dewasa: Strategi Perangkaian Cerita dan Pemertahanan Topik", Tesis Magister Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, Depok.
- Lazuardi, Samuel. (1991). "Perkembangan Otak Anak". Dalam Soenjono Dardjowidjojo (ed.). *PELLBA 4: Pertemuan Linguistik Lembaga Bahasa Atma Jaya Keempat*. (hlm. 89—111). Jakarta: Penerbit Kanisius.

Nadar, F.X. (2009). *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Purwo, Bambang Kaswanti. (1984). *Deiksis dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

_____. (1991). “Perkembangan Bahasa Anak: Pragmatik dan Tata Bahasa”. Dalam Soenjono Dardjowidjojo (ed.). *PELLBA 4: Pertemuan Linguistik Lembaga Bahasa Atma Jaya Keempat*. (hlm. 157—186). Jakarta: Penerbit Kanisius.



LAMPIRAN 2

INVENTARISASI DAN CONTOH PENGGUNAAN DEIKSIS

Deiksis Eksofora

	Bentuk	Jumlah (... kali)	Contoh Penggunaan
Deiksis Persona			
Deiksis Persona I	aku, daku, saya (bentuk bebas)	* aku : 1 * daku: 0 * saya : 0	(145) M : Coba itung. (berhitung) Satu...gitu. Hitung, ada berapa binatangnya itu? Turunin lagi, Mama liat, Mama nggak hitung tadi. Mama lupa.. S : Udah... M : Coba hitung dulu... S :Udah, Ma! Aku bilang jangan! Cape ntar digituin loh, Mah..Tabok!
	Nama diri	2	(1) M: Coba itung. Dari satu coba. S: Na udah bilang tapeek! Itung melulu... (2) M:Capek? Mama mau pipis dulu ya, sebentar ya... S: Hah? M: Mau pipis dulu, ya... S: Ya. Na mau main mobil-mobilan.
	ku- (bentuk terikat lekat kiri)	0	
	-ku (bentuk terikat lekat kanan)	0	
	Kita	2	(1) S : Tuh kan, kita mau macak.

			<p>M: Masak? Masak apaan? Hm? Masak apaan? Masak apaan? Hm?</p> <p>(2) M: Masukin ke tas, tangannya.</p> <p>S : Ga bita!</p> <p>M: Sini mama masukin sini</p> <p>S : Kita matukin aja, bita (sambil memakaikan tas untuk boneka)</p>
Deiksis Persona II	engkau, kau, dikau, kamu Anda (bentuk bebas)	0	
	Lo/lu	3	<p>(1) S: Ni aja, buat suntik bapaknya nih!</p> <p>M: Emang kenapa bapaknya?</p> <p>S: Biarin aja... Malah-malah lu... Suntik aja lu. Malah-malah mulu.. Ditebak lo.. Ditebak (sambil memungut mainan)!</p>
	kau- (bentuk terikat lekat kiri)	0	
	-mu (bentuk terikat lekat kanan)	0	
Deiksis Persona III	ia, dia, beliau (bentuk bebas)	<p>* ia : 0</p> <p>* dia : 13</p> <p>* beliau: 0</p>	<p>(1) S: Dia ulang tahun di mana?</p> <p>(2) S: Dia nggak bisa nyanyi!</p> <p>(3) M: Emang kenapa ditangkep polisi?</p> <p>S :Tuh dia marah tuh sama ibunya, jadinya marah tuh ibunya tuh..</p> <p>(4) S: Ya ntar dulu, rodanya ban itu ni.. Dia bisa mati duluan (bayi berbinya).</p> <p>(5) S: Dia (di)pakein kakinya, Mah...</p> <p>(6) S: Dia berantem! Ditanya, diapain-diapain.. Berantem dia tuh... Ditonjok tuh..</p>

			<p>(7) M: Udah... S : Udah, mati dia tuh.</p> <p>(8) S: Ini, Ma.. diinjek Ma, dia ni Ma... (S menaikkan Barbie wanita ke atas truk berisi miniatur hewan-hewan) M: Ntar digigit lah ama binatangnya kalo diinjek-injek.</p> <p>(9) M: Naikin! Capek tuh binatangnya S: Oya ntar dulu ini lagi berecin (beresin) (sambil masukin patung-patungnya ke mobil). M: Oh, ntar dulu. Iya S: Ya, ntar dulu dia ini nih.</p> <p>(10) S: Dia nggak ngapa-ngapa, ditabok sama ibunya...</p> <p>(11) M: Udah? Mau pergi ke mana berbinya? S: Ke mol... M: Ke mol? Mau beli apaan? S: Gak beli apa-apa... M: Gak beli apa-apa? Terus ngapain dong ke mall ga beli apa-apa? S: Iya dia di rumah dong..</p> <p>(12) S: Mamanya dia mana mamanya?</p>
-nya (bentuk terikat lekat kanan)	68		<p>(1) Pake **** . Di matanya (sambil menata rambut boneka Barbie kecil).</p> <p>(2) S: (sambil memainkan kepala boneka mama) Palanya, Mah! Muterr..</p> <p>(3) M: Kacain tuh berbinya . Udah rapi belum? S: Heeh? M: Kacain mukanya. S: Mukana? M: Iyah..</p> <p>(4) S: Ma, Ma, berbinya rumahnya di mana ini, Mah? M: Tanya dong, tanya.. ntar berbinya nyaut dah.</p>

			<p>(5) M: Anaknya ajak itu, pake dorongan... S: (mengelus rambut berbi wanita yg dipegangnya) Mah, ni rambutnya dipotong-potong, Mah..</p> <p>(6) M: Apaan yang rusak? S: itu batangnya (sambil mengutak-atik depan mobilan). M: Oh, belakangnya. Itu depannya</p> <p>(7) S: Marah ibunya tuh, jadinya diinjek bapaknya. (sambil memegang-megang hidung berbi pria) Idungna tuh, Mah! Petek (pesek) M: Hidungnya pesek.</p> <p>(8) S: (Sambil memainkan kereta roda bayi) Tadi mana mamanya, ibunya? M: Itu.. lagi bobo mamanya, ngantuk. S: Mama, ini anaknya ya, Ma? M: Hehm. S: Ni ibunya, ni bapaknya (sambil menunjuk satu-satu).</p> <p>(9) S: (sambil main-mainan boneka) Adekna diitu, Mah dikaretin (bonekanya dikaretin).</p> <p>(10) S: (sambil memasukkan obeng ke mata boneka papa) Mama! Bapaknya dicuntik, Mah..</p> <p>(11) S: Wuh, bapaknya diinjek (baca: injek) ma. M: Oh, iya diinjek.</p> <p>(12) S: Dicuntik bapakna. M: Apaannya yang disuntik? S: Ya, ya, ya tangannya..</p> <p>(13) S: Dah, udah tuh, Mah. lecet tuh, Mah (sambil mengangkat boneka berbi pria/bapaknya) M: Hem, lecet?</p>
--	--	--	--

			<p>S: He eh, udah lecet tangannya (sambil menaruh berbi pria di bawah). Eh, ibu, eh, ibunya ga usah dicuntik.. bapaknya aja. Eh, anaknya dicuntik..</p> <p>(14)S: Mamah! (sambil memainkan berbi pria dgn masukin kepalanya ke dalam mobilan) Bapaknya ditangkap polisi. M: Emang kenapa ditangkap polisi? S: Ya, bapakna nih.. M: Ya, emang kenapa? S: Marah mulu ni, jadinya ditangkap polisi. Cama polisi, tuh! Dite[m]bak bapakna mati! M: Ditembak? Mati? S: Kayak ibunya, anaknya ditembak, mati!</p> <p>(15)M: Siapa yang marah? S: Nih, bapaknya nih ma bibinya ibunya...</p> <p>(16)S: Ya uda sini aja. Eh (barbiennya) mau naik ntar. Di sini (sambil menunjuk ke ruang kemudi mobilannya). Udah ya, bibi (barbie) mau naik (sambil memasukkan boneka-boneka hewan ke dalam bak mobil mainannya). (Kemudian mencoba memasukkan berbi wanita ke dalam ruang kemudi mobilan) Macukin embing (mobil), Ma! M: Gak muat.. Di atas.. Ya, begitu. S: (Menaruh barbie wanitanya ke atas bak mobil-mobilan). Bapakna? M: Ya, coba aja muat ga? S: Muat tuh. M: He ehm.. jalannya? S: Bencinna ni. Ma, bencinnya abis nih Ma, bencinnya..</p> <p>(17)S: hah? ya ntar dulu ini bencinnya abis.. bencinnya abis jalanin mulu (sambil ngeluarin mainannya lagi) M: Ngapa dikeluarin..</p>
--	--	--	--

			<p>S: Ini ada bencinnya ini. Bencin mbing.</p> <p>(18) M: Tadi copot berbinya (sepatu berbi wanita). S: Berbinya???</p> <p>(19) M: Eh, ibunya mau lahirin tuh perutnya sakit. S: Ha? M: Ibunya kan lagi hamil.. S: Ibunya? M: he ehm.</p> <p>(20) M: Mamanya nggak ada, lagi di dalam. S: Mamanya ngapain? M :Lagi beres-beres</p> <p>(21) M: Itu adeknya itu. Eh, adeknya diem aja. Mainin adeknya itu S: Adiknya lagi tidurr.</p> <p>(22) S: Lagi nganga. Papanya tuh ada. (sambil menempelkan berbi pria ke wanitanya) Ini berbi nih.</p> <p>(23) S: He eh. Eh, eh, bapaknya malah lahh.. M: Marah doang. S: He eh, Ma, ibunya tuh. Ibunya juga dicuntik ya, Mah?</p> <p>(24) M: Emang kenapa marah-marah? Hm? S: Ya ya, ih bapaknya¹ dijebuk dong marah. M: Ngapa digebuk? gara-gara kenapa? S: Ya, dia gak ngapa-ngapa ditabok sama ibunya²...</p> <p>(25) S: Mah dia ibunya³ kasian ini Mah. M: Ibunya kenapa? S: Ya, mamanya⁴ ma bapaknya⁵ mau digebuk. (Sambil menyium nyium tangan berbi wanita) Tuh, Mah. aduh dicakar..</p> <p>(26) M: Nah, gini makenya (sambil mengembalikan bonekanya ke Sabrina). Hehe..</p>
--	--	--	--

			<p>S: Kayak ibuna nih. Duh jatuh (asesoris boneka).</p> <p>(27) M: (melihat bayi berbinya jatuh dari kereta bayi) Yah, masukin lagi dede'nya...</p> <p>S: Adik ni tatit tuh.. itu tuh adekna (sambil memasukkan bayi berbi ke kereta bayi).</p> <p>(28) S: Takut anak nih (tapi sambil menunjuk ke berbi pria)</p> <p>M: Oh, anaknya diajak dong.</p> <p>S: Hah?</p> <p>M: Kenapa ga diajak?</p> <p>S: Diajak tadi ke moll, udah! Udah diajak tapi papanya pulang.</p> <p>(29) S: Mamah! Ge'.. Mah, ibunya manggil papahnya tuh...</p> <p>M: Ya, manggil.. gimana manggilnya?</p> <p>S: Tuh baj.. Bapaknya tuh. Tuh (sambil menatap dengan dendam ke dua berbi yg dipegangnya). Berantem lagi, berantem (sambil meragakan gaya orang marah)?! berantem lagi, berantem?!!</p> <p>(30) M: Ya, ambil dong. Diambil masukin ke rodanya..</p> <p>S: Ya ntar dulu, rodanya, ban itu ni.. Dia bisa mati duluan (bayi berbinya). (sambil diriin bayi berbinya di kereta roda) Diri aja bonekanya..</p> <p>(31) S: (Sambil memainkan boneka bayi berbi) Bonekanya apa ini, tewe? Towo apa tewe? M: Tanya! cewek apa cowok?</p> <p>S: Tcewek kata dia tuh kata anaknya.</p> <p>(32) M: Polisinya mana?</p> <p>S: Ntar nih, dateng.</p> <p>M: Oh dateng ntar?</p> <p>S: Ada politinya.</p> <p>(33) S: Liat itu (sambil mengambil tas berbi yg dekat dgn mamanya).</p> <p>M: Apaan itu? Apaan?</p>
--	--	--	--

				<p>S: Buat anaknya.</p> <p>(34) M: Tas ibunya itu.. S: tas ibunya, ini tas anaknya.. Tas bapaknya? Mana? M: Ga ada, bapaknya ga punya tas.</p> <p>(35) S: Mama ini kan bukan odeng, ini cuntikan. M: Oh, suntikan? Gede banget suntikan na. S: Ni aja, buat suntik bapaknya nih!</p> <p>(36) S: Udah, Mah! Mobilnya jalan nih...</p> <p>(37) S: Mamah.. Papa Ma, ibunya, ditabrak, ibunya (sambil menabrakkan mobilnya ke berbi). M: Mati deh ditabrak boneka ibunya..</p> <p>(38) S: Jangan dicuntik, ntar ibunya nangis.. M: He eh, nangis. S: Jadi cuntik Bapaknya aja..</p>
Deiksis Persona Jamak	Persona I dengan II (inklusif)	Kita (bentuk bebas)	2	<p>(36) S : Tas ibunya, ini tas anaknya.. Tas bapaknya mana? M : Nggak ada, bapaknya nggak punya tas. S : Oh... eh, ntar kita beliin. M : Ntar bapaknya beli. S : Ntar dibeliin... M : Iya, ntar dibeliin. S : Di Petona (Pesona).... M : Di Pesona? He ehm,</p> <p>(37) M: Ibunya bangunin.. S: Biara ja. M: napa emang dia? S: He eh, ntar kita didebuk loh.. M: Oh, digebuk emang kenapa?</p>

	Persona I dengan III (eksklusif)	kami (bentuk bebas)	0	
	Persona II > 1	kamu (sekalian) (bentuk bebas)	0	
		kalian (bentuk bebas)	0	
	Persona III > 1	mereka (bentuk bebas)	0	
Deiksis ruang				
Deiksis ruang yang berupa leksem demonstrativa	ini, itu begini, begitu	*Itu: 4 *Ini: 27 *tuh: 36 *nih: 38 *campuran (itu, ini, tuh, nih): 59 *gini: 2 *gitu: 0 *diginiin: 0 *digituin: 1	(69) S: Dia ulang taun di mana? M: Ulang tahun di rumahnya. S: Lumah siapa itu ? M: Rumah dia, namanya si Dion. (70) M: Mau ke mana? S: Liat itu (sambil mengambil tas barbie yang berada di dekat mamanya). (71) M: Bau apaan? Bau <i>barbie</i> ? S: He eh.. Hiii bau.. (sambil beralih jadi main mobilan) Yah, ada itu na. M: Udah itu penuh bensinnya... (72) M: Apaan yang rusak? S: itu batangnya (sambil mengutak-atik depan mobilan). M: Oh, belakangnya. Itu depannya. (73) S: (Mengambil gambar ayam) Ini , Ma. Ini apa? (74) S: Oh, ini apa (sambil menunjuk-nunjuk ke atap mobil)? (75) M: Mana rodanya? S: Ini (Sambil memasukkan bayi barbie ke kereta dorong)	

			<p>M: Iya, taikin (naikkan)!</p> <p>S: Roda siapa ini?</p> <p>(76) S: Mamah, ini anaknya ya, Mah?</p> <p>(77) S: (Sambil memainkan boneka bayi berbi) Bonekanya apa ini? tewe? Towo apa tewe?</p> <p>(78) S: Ma, ini anuin (dirikan patungnya)...</p> <p>(79) S: Ma, Ma, berbinya rumahnya di mana ini, Mah? Ini menunjukkan pada waktu; saat itu bahwa dia sedang melakukan sesuatu</p> <p>(80) S: Oya ntar dulu ini lagi berecin (sambil sambil memasukkan boneka hewan ke dalam mobil).</p> <p>(81) S: Mah, Mah, ini dulu (sambil memainkan mainannya)</p> <p>M: Iya</p> <p>(82) S: Ini mah.. (mau pergi)</p> <p>(83) S: Mah dia, ibunya, kakinya ini mah. M: Oh, suntikan? Gede banget suntikan na.</p> <p>(84) S: Ini ada bencinnya ini. Bencin mbing (mobil).</p> <p>(85) S: Ah, eh, eh, emang ini tasnya siapa ini?</p> <p>(86) S: Mama, ini kan bukan odeng (obeng), ini cuntikan.</p> <p>(87) S: Eh, eh, ee na ini dulu, ntar balu ini ya, Ma.. (tangan kanannya nanti disuntik setelah yang kiri)</p> <p>(88) S: Ini siapa? (sambil menunjuk gambar di buku)</p> <p>M: (Melihat gambar badut) Itu badutnya..</p> <p>S: Ini siapa? (menunjuk Dion)</p> <p>M: Itu Dion, yang ulang tahun..</p> <p>S: Yang ini? (sambil menunjuk temannya Dion di gambar)</p> <p>M: Itu temennya Dion</p> <p>S: Ini? (sambil menunjuk gambar di buku)</p>
--	--	--	---

			<p>M: Sama, temennya Dion itu yang banyak. S: Ini, ini? (sambil menunjuk-nunjuk buku)</p> <p>(89) S: Papa tuh, Ma, dateng. (90) (Saat Sabrina dan ibu bermain, tiba-tiba <i>handphone</i> peneliti bunyi) S: Handphone siapa tuh yang bunyi, Mah? (91) M: Sisirin tuh ibunya... Berantakan rambutnya.. S: Iya tuh kayak nenek papa.. (92) M: Oh tu dia. Lagi dimiringin.. Mama ga liat. Mukanya di depan, masa di samping. S: (Sambil membetulkan kepala berbi) Tuh.... M: Eh, ke samping lagi. S: Tuh (sambil membetulkan lagi).. M: Oh, iya. Tuh dia. (93) M: Tanya! cewek apa cowok? S: Tewe kata dia tuh kata anaknya. (94) S: He eh, ma ibunya tuh. Ibunya juga dicuntik ya, Mah? M: Disuntik? (95) S: Tewe kata dia tuh kata anaknya. (96) M: Udah bosan mainnya? S: (Sambil memainkan berbi dewasa, dan memainkan kereta roda bayi) Ma, jatuh nih, Ma.. M: Ya, diriin. Pegang. S: Duh, duh jatuh. tuh, tuh taro.. (97) S: Tuh dia, Mah. Malah tuh, Mah. Tuh melotot tuh, Mama.. M: Melotot? (98) S: Tuh.. Bapaknya tuh. Tuh (sambil menatap dengan dendam ke dua berbi yg dipegangnya). Berantem lagi, berantem (sambil memperagakan gaya orang marah)?! berantem lagi, berantem?!!</p>
--	--	--	---

		<p>(99) S: Ya, mamanya ma bapaknya mau digebuk. (Sambil mencium-cium tangan Barbie wanita) Tuh, Mah. aduh dicakar..</p> <p>(100) M: Diapain tuh bonekanya? Hah? Diapain? S: Dia berantem! Ditanya, diapain-diapain.. Berantem dia tuh.. Ditonjok tuh (ekspresinya mencerminkan seperti orang marah selagi mengadu kedua berbinya)</p> <p>(101) S: Mamah.. papa ma ibunya ditabrak ibunya (sambil menabrakkan mobilnya ke Barbie). M: Mati deh ditabrak boneka ibunya.. S: Tuh, Mah.. mati tuh, Mah (memperlihatkan ke mamanya) ...</p> <p>(102) S: Dah, udah tuh, Mah. lecet tuh, Mah (sambil mengangkat boneka berbi pria/bapaknya) M: Hm, lecet?</p> <p>(103) S: Udah, mati dia tuh.</p> <p>(104) S: Papanya tuh ada</p> <p>(105) S: Tuh.. Bapaknya tuh. Tuh (sambil menatap dengan dendam ke dua berbi yg dipegangnya). Berantem lagi, berantem (sambil meragakan gaya orang marah)?! berantem lagi, berantem?!!</p> <p>(106) M: Ibunya kenapa? S: Ya, mamanya ma bapaknya mau digebuk. (Sambil menyium-nyium tangan berbi wanita) Tuh, Mah. aduh dicakar..</p> <p>(107) S: Cama polisi, tuh! Dite[m]bak bapakna mati!</p> <p>(108) Cama polisi, tuh! Dite[m]bak bapakna mati!</p> <p>(109) S: Marah ibunya tuh, jadinya diinjek bapaknya. (sambil megang-megang hidung berbi pria) Idungna tuh, Mah! Petek (baca: pesek)</p> <p>(110) S: Tuh, Mah.. berdarah tuh, Mah!</p> <p>(111) S: Mamah! Bapaknya ditangkap polisi. M: Emang kenapa ditangkap polisi?</p>
--	--	--

			<p>S: Ya, bapakna nih..</p> <p>M: Ya, emang kenapa?</p> <p>S: Marah mulu nih, jadinya ditangkep polisi.</p> <p>(112) S: Nih aja, buat suntik bapaknya nih!</p> <p>(113) S: Nih apa mah? (sambil menunjuk gambar burung)</p> <p>M: Itu burung, eh burung apa ya , mamah lupa itu.Coba intip.</p> <p>S: Nih, (diangkat ke kepalanya)</p> <p>M: Bukan. Nih burung Beo.(sambil melihat ke gambar Beo) burung Beo tuh suka ngomong mulu. Ya, gimana ngomongnya? ha? itu yang suka ngomong mulu.</p> <p>(114) S: Kayak ibuna nih.</p> <p>(115) S: Gak bita. (sambil menidurkan bonekanya) Nih mah, boboin, Mah..</p> <p>M: Yah udah boboin dah. Diapain terus ibunya tuh?</p> <p>(116) S: Bencinna nih. Mak, bencinnya abis nih mak bencinnya..</p> <p>M: Bensinnya habis? Ehmm.. isi bensin dulu.</p> <p>S: ya, ntar dulu nih lagi ici bencin..</p> <p>(117) S: (sambil menunjuk ke kereta bayi) Nih ada bayi..</p> <p>(118) S: (Sisiran) Nih..</p> <p>M: Sisirin tuh ibunya... Berantakan rambutnya..</p> <p>S: Iya tuh kayak nenek papa..</p> <p>(119) S: Bau nih (sambil mencium sisir mainannya)</p> <p>(120) M: Takut apaan?</p> <p>S: Takut anak nih (tapi sambil menunjuk ke berbi pria)</p> <p>M: Oh, anaknya diajak dong.</p> <p>(121) S: Nih.. (memberikan sisir)</p> <p>(122) S: Satu lagi nih (Sabrina memasang sesuatu ke mainan).</p> <p>(123) M: Siapa yang marah?</p>
--	--	--	---

			<p>S: Nih, bapaknya nih ma ibunya...</p> <p>(124) S: Ha? Ya, ntar dulu, ntar. Lagi makan nih..</p> <p>(125) S: Biar aja. (Sambil mengambil mainan lain) Nih. M: buat apa itu?</p> <p>(126) S: Nih apa nih mah? nih ulang ta-uunn (ulang tahun).</p> <p>(127) S: Nih buat macak ya?</p> <p>(128) S: Nih ibunya, nih bapaknya (sambil menunjuk Barbie satu persatu).</p> <p>(129) S: (mengelus rambut berbi wanita yg dipegangnya) Mah, nih rambutnya dipotong-potong, Mah</p> <p>(130) M: Mandiin dong, Nak.. S: Hah? M: Mandiin S: Iya, tadi main-mainan ini nih...</p> <p>(131) S: (sambil beranjak megambil mainan lain) Ini nih , Mah..</p> <p>(132) M: Binatangnya naikin ke mobil. S: Ke mobil? Iya ntar dulu. Ini nih..</p> <p>(133) M: Oh, ntar dulu. iyah S: Ya, ntar dulu dia ini nih.</p> <p>(134) S: Ni, apa nih (sambil memegang baju berbi)?</p> <p>(135) S: Ini berbi nih.</p> <p>(136) S: iya ini dibangunin dulu nih. M: Bangunin? Udah cantik belum? Ehm? Udah cantik belum berbinya?</p> <p>(137) S: itu tuh adekna (sambil memasukkan berbi bayi ke kereta bayi).</p> <p>(138) S: Nih, eh, tuh ama mama ditabokin.</p> <p>(139) M: (Ganti topik pembicaraan) Eh, binatangnya mana binatangnya? S: Ha? Itu tuh.. Ini (sambil menunjukkan binatangnya)</p>
--	--	--	---

			<p>(140) S: Ituu, rusak nih.</p> <p>(141) M: Nah mukanya mana? (boneka Barbie) S: Ini tuh... ngadep cana</p> <p>(142) S: Adik ni tatit tuh..</p> <p>(143) S: Hih.. Tuh, ni ni Papa tuh, Ma.. (memutar-mutar kepala boneka berbi pria sambil memperlihatkan boneka itu ke ibunya).</p> <p>(144) S: Itu tuh, ini ibunya?</p> <p>(145) M: Eh, binatangnya mana binatangnya? S: Ha? Itu tuh, ini (sambil menunjukkan miniatur hewan)</p> <p>(146) S: Udah. berdarah tuh, Mah. (sambil menyuntik barbie laki-laki) Liat nih.. (memperlihatkan pada ibunya).</p> <p>(147) S: Ini, Mah.. diinjek mah, dia nih mah. M: Ntar digigit lah ama binatangnya kalo diinjek-injek.</p> <p>(148) S: (perhatian berpindah ke bayi berbinya) Eh, adeknya jatuh adik. M: Ya, ambil dong. Diambil masukin ke rodanya.. S: Ya ntar dulu, rodanya ban itu ni... Dia bisa mati duluan (bayi berbinya)</p> <p>(149) (S melilit leher barbie dengan rambut barbie itu) M: Kok lehernya digituin... kan sakit. S: Orang dipanjangin kayak gini.</p> <p>(150) (S melilit leher barbie dengan rambut barbie itu) M: Kok lehernya digituin... kan sakit. S: Orang dipanjangin kayak gini.</p> <p>(151) M: Coba itung. (berhitung) Satu...gitu. Hitung ada berapa binatangnya itu.. Turunin lagi, mama liat, Mama gak hitung tadi. Mama lupa.. S: Udah... M: Coba hitung dulu...</p>
--	--	--	--

			S: Udah, Mah! aku bilang jangan. Capek ntar digituin loh, Ma..
	Sana, sini, situ	* sana : 1 * sini : 3 * situ : 0 * di sini: 1	(92)M: Nah mukanya mana? (boneka Barbie) S: Ini tuh... ngadep cana (93) S: Cini Ma! (meminta buku yang sedang dipegang sang ibu) (94)S: (Sabrina memainkan mobil-mobilan sambil mencari sandaran di tembok) M: Ngapain? S: Duduk.. M: Emang kenapa? S: Cini aja! (sambil menempel ke tembok) M: Mau begitu ajah? (95) (S memasukkan boneka zebra ke dalam mobil-mobilan) M: Ya udah jalanin sana, Nak. S: Ya udah cini aja! (96)S: Eh bibinya (<i>barbie</i> -nya) mau naik ntar, di sini [sambil menunjuk ke ruang kemudi mobilannya]. Udah yak. Bibi (Barbie) mau naik [sambil memasukkan patung-patung binatang ke dalam bak mobil mainannya]. Macukin mbing (mobil), Mah!
Deiksis ruang yang berupa leksem verba	datang, pergi, kembali, masuk, berangkat, sampai, tiba, keluar, berangkat, meninggalkan	Masuk: 1	(1) S: Ya sudah sini aja. Eh berbinya mau naik ntar, Di sini (sambil menunjuk ke ruang kemudi mobil-mobilannya). Udah ya, Berbi mau naik (sambil memasukkan patung-patung binatang ke dalam bak mobil mainannya kemudian mencoba memasukkan barbie wanita ke dalam ruang kemudi mobilan). Macukin embing (mobil), Ma!
Deiksis waktu			
dulu, tadi, sekarang, nanti, kelak		* tadi: 4 * nanti	(1) M:Adeknya belum dimandiin itu S: Hah?

	/ntar: 9 * dulu: 7	<p>M: Belom mandi, bau.. Mandiin dong, Nak.. S: Hah? M: Mandiin S: Iya tadi main-mainan ini ni..</p> <p>(2) M: Oh, anaknya diajak dong. S: Hah? M: Kenapa ga diajak? S: Diajak tadi ke moll, udah! Udah diajak tapi papanya pulang.</p> <p>(3) M: Kasih makan, kasih makan. S: Ha? Ya, ntar dulu, ntar. Lagi makan ni.. Ngasihnya bo'ong-bo'ongan. M: Kasih makan binatangnya.. Kasih rumput.. S: Iya, tadi ...</p> <p>(97) S: (Sambil memainkan kereta roda bayi) Tadi mana mamahnya, ibunya? (98) S: Iya dia di rumah dong. M: Di rumah ? katanya ke mol. S: Iya, ntar dulu dia takut.</p> <p>(99) M: Bensinnya habis? Ehmm.. isi bensin dulu. S: ya, ntar dulu ni lagi ici bencin..</p> <p>(100) M: Dah, udah penuh bensinnya. S: Ya, ntar dulu masih bau tuh bencinnya (sambil mengutak-utik mobilannya).</p> <p>(101) M: Binatangnya naikin ke mobil. S: Ke mobil? Iya ntar dulu. Ini nih .</p> <p>(102) M: Naikin! Capek tuh binatangnya S: Oya ntar dulu ini lagi berecin (beresin) (sambil masukin patung-patungnya ke mobil).</p>
--	-----------------------	---

		<p>(103) S: Ya, ntar dulu dia ini nih.</p> <p>(104) M: Roda siapa ini? S: Roda anaknya. M: Iya. S: Ntar dulu ya, Mah.</p> <p>(105) M: Ibunya kan lagi hamil.. S: Ibunya? M: he ehm, S: biarin ajah ntar kan di rumah sakit.</p> <p>(106) M: Ibunya bangunin.. S: Biara ja. M: napa emang dia? S: He eh, ntar kita didebuk loh.. M: Oh, digebuk emang kenapa?</p>
<i>besok, (hari) lusa, (besok) lusa, Kemarin dulu, kemarin, dan sekarang.</i>	0	
<i>Minggu (yang) lalu, (hari) Kamis (yang) lalu, (bulan) April (yang) lalu, tahun (yang) lalu, (tahun) 2009 (yang) lalu, minggu ini, (hari) Kamis ini, bulan ini, (bulan) April ini, tahun ini, dan (tahun) 2010 ini.</i>	0	

Deiksis Eksofora

Bentuk	Pemakaian
<p>Persona III Bentuk Terikat</p>	<p>(1) S: ni apa ni mah? [melihat gambar buku] ni ulang tauunn. M: Iya, itu ulang tahun S: Mamanya dia mana mamanya? [menunjuk gambar seorang anak di dalam buku]</p> <p>(2) M: Masukin anaknya dulu baru tasnya [hendak memasukkan boneka anak ke kereta roda] S: Dia pakein kakinya, Mah.. M: He ehm.</p> <p>(3) S: Ma, Ma, berbinya rumahnya di mana ini, Mah? M: Tanya dong, tanya.. ntar berbinya nyaut dah.</p> <p>(4) S: Wuh, bapaknya diinjek Ma. M: Oh, iya diinjek. S: Marah ibunya tuh, jadinya diinjek bapaknya. [sambil megang-megang hidung berbi pria] Idungna tuh, Mah! Petek (peseq) M: hidungnya peseq</p> <p>(5) S: Mah dia, ibunya, kakinya ini mah. M: Ibunya kenapa? S: Ya, mamanya ma bapaknya mau digebuk. [Sambil menciumi tangan berbi wanita) Tuh, Mah. aduh dicakar..</p>
<p>Persona III Bentuk Bebas</p>	<p>(1) S: Adekna diitu, Mah dikaretin (bonekanya dikaretin). (2) S: Biarin aja, kan rambutnya ini.. dipotong. Sama Ipul! Si betong (bencong). (3) S: (Sambil memainkan boneka bayi berbi) Bonekanya apa ini, tewe? Towo apa tewe? M: Tanya! cewek apa cowok? S: Tewe kata dia tuh, kata anaknya. (4) S: Mah, dia, ibunya, kakinya ini Ma.. M: Ibunya kenapa?</p>